

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
KREATIF MENGGUNAKAN MEDIA CLAY DAN PUPPET
TERHADAP HARGA DIRI SISWA SMA SHAFIYYATUL
AMALIYYAH MEDAN**

TESIS

Oleh

**SITI MAWADDAH LUBIS
NPM. 171804061**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/1/24

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
KREATIF MENGGUNAKAN MEDIA CLAY DAN PUPPET
TERHADAP HARGA DIRI SISWA SMA SHAFIYYATUL
AMALIYYAH MEDAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan
Area**

Oleh

**SITI MAWADDAH LUBIS
NPM. 121804061**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/1/24

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif Dengan Menggunakan Media Clay Dan Puppet Terhadap Harga Diri Siswa SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan

Nama : Siti Mawaddah Lubis

NPM : 121804061



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Senin
Tanggal : 29 April 2019
Tempat : Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Hasanuddin, Ph.D
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi,M.Si
Pembimbing I : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS,Kons
Pembimbing II : Dr. Nur'aini, MS
Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd

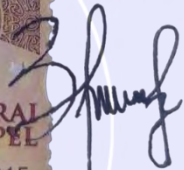
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



Medan, 29 April 2019
Yang menyatakan,




Siti Mawaddah Lubis
NPM: 171804061

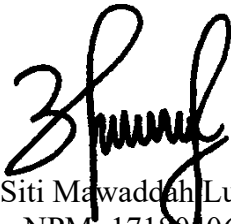
**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Mawaddah Lubis**
NPM : 171804061
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif Menggunakan Media Clay Dan Puppet Terhadap Harga Diri Siswa Sma Shafiyatul Amaliyyah Medan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 29 April 2019
Yang menyatakan,



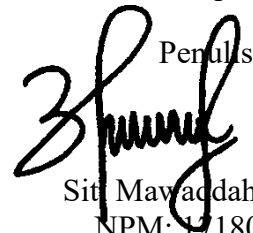
Siti Mawaddah Lubis
NPM: 171804061

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK KREATIF MENGGUNAKAN MEDIA CLAY DAN PUPPET TERHADAP HARGA DIRI SISWA SMA SHAFIYYATUL AMALIYYAH MEDAN”** Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun dunia pendidikan.

Medan, April 2019

Penulis


Siti Mawaddah Lubis
NPM: 171804061

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul ” **Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif Dengan Menggunakan Media Clay Dan Puppet Terhadap Harga Diri Siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

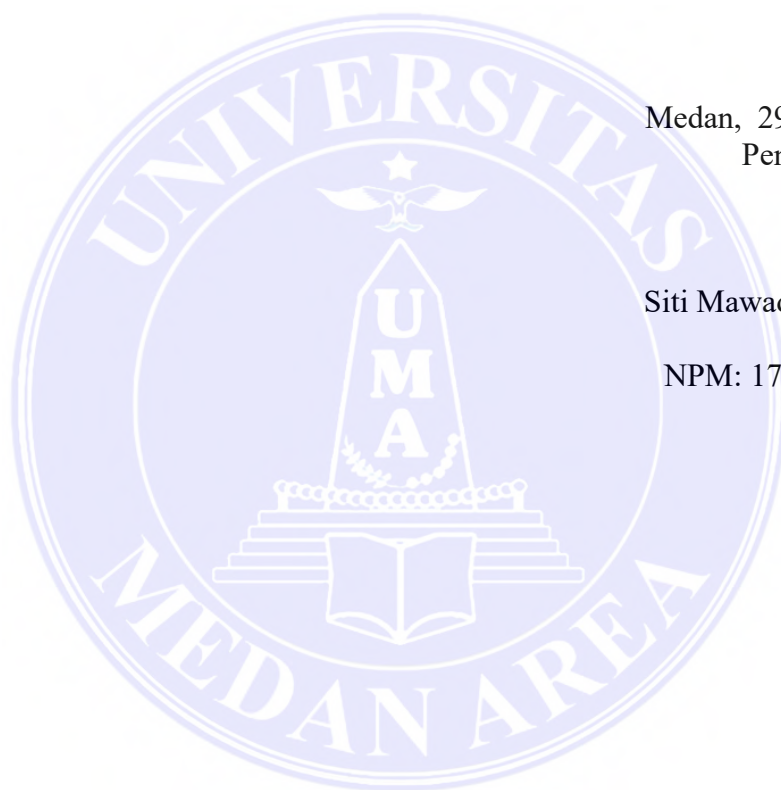
1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, MS. selaku Direktur program pasca sanjana Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS., Kons, selaku ketua Prodi Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

4. Dr. Nur'aini,S.Psi, MS selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.



5. Dosen Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti. Pimpinan dan segenap Staf Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti.
6. Untuk Ayahanda Narwin Lubis dan Ibunda Dahlia Dalimumthe yang telah susah payah memberikan didikan dari kecil sampai saya S2 ini. Terimakasih atas semua dukungan baik moril dan materil yang senantiasa diberikan kepada peneliti.
7. Untuk saudara dan rekan kerja terima kasih sudah menemani dan membantu dari susah dan senang bersama sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Medan Area kelas B angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan, perhatian, semangat serta ide-ide yang telah diberikan dalam melakukan penelitian ini.
9. Teman-teman sejawat di Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah yang telah memberikan dukungan, perhatian dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan S2 ini.
10. Siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Tahun ajaran 2018/2019, yang telah membantu dalam mengisi kuesioner penelitian sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya di bidang psikologi.



Medan, 29 April 2019
Penulis

Siti Mawaddah Lubis

NPM: 171804061

ABSTRAK

SITI MAWADDAH LUBIS. Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif Dengan Menggunakan Media Clay Dan Puppet Terhadap Harga Diri Siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan. Magister Psikologi Universitas Medan Area.2019

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* terhadap harga diri siswa dengan menggunakan metode kuantitatif kuasi eksperimen. Penelitian dilaksanakan di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 146 siswa dengan pengambilan sampel *Random Sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri. Berdasarkan hasil analisis data *Wilcoxon* diperoleh $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $15 > 8$. Karena nilai 15 lebih besar < 8 maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima” yang berarti ada pengaruh layanan bimbingan konseling teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* terhadap harga diri siswa. Selanjutnya ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* terhadap harga diri siswa dengan perolehan data $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $21 > 8$, karena nilai 21 lebih besar dari < 8 maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Kemudian ada perbedaan harga diri siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan harga diri siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet*, dengan data $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $15 > 8$. Karena nilai 15 lebih besar dari < 8 diketahui bahwa terdapat perbedaan antara harga diri siswa yang mendapat layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet*, dimana kelompok media *clay* memiliki rata-rata 93 dan media *puppet* memiliki rata-rata 92,7 setelah dilakukan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan media *clay* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapat bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet*, dengan selisih nilai 13. Maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya secara bersama-sama antara layanan konseling individual teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* mempengaruhi harga diri siswa.

Kata Kunci : *Harga diri, Bimbingan kelompok teknik kreatif, Media clay dan puppet*

ABSTRACT

SITI MAWADDAH LUBIS. *The Influence of Creative Techniques Group Guidance Using Clay and Puppet Media on the Self-Esteem of Medan Shafiyatul Amaliyyah High School Students. Master of Psychology, Medan Area University. 2019*

This research aims to determine the effect of creative engineering group guidance services using clay and puppet media on students' self-esteem using a quantitative quasi-experimental method. The research was carried out at Shafiyatul Amaliyyah High School, Medan. The total population in this study was 146 students with random sampling. The measuring instrument used in this research is the self-esteem scale. Based on the results of Wilcoxon data analysis, it is obtained that $j_count > j_tabel$ where $15 > 8$. Because the value of 15 is greater than < 8 , it can be concluded that "Ha is accepted" which means there is an influence of creative technical counseling guidance services using clay media on students' self-esteem. Furthermore, there is the influence of creative engineering group guidance services using puppet media on students' self-esteem with the data obtained $j_count > j_tabel$ where $21 > 8$, because the value of 21 is greater than < 8 , it can be concluded that "Ha is accepted". Then there is a difference in the self-esteem of students who are given creative engineering group guidance services using clay media and the self-esteem of students who are given creative engineering group guidance services using puppet media, with data $J_count > J_tabel$ where $15 > 8$. Because the value of 15 is greater than < 8 it is known that there is a difference between the self-esteem of students who received creative engineering group guidance services using clay media and puppet media, where the clay media group had an average of 93 and the puppet media group had an average of 92.7 after providing technical group guidance services. creativity with clay media was higher than students who received guidance from the creative techniques group using puppet media, with a difference of 13. So it can be concluded that "Ha is accepted". This means that together the individual counseling services creative techniques using clay and puppet media influence students' self-esteem.

Keywords: Self-esteem, creative technique group guidance, clay and puppet media

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori	12
2.1.1. Harga Diri.....	12
2.1.1.1. Pengertian Harga Diri.....	12
2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	18
2.1.1.3 Aspek-Aspek Harga Diri	22
2.1.1.4. Karakteristik Harga Diri	28
2.1.1.5. Proses Pembentukan Harga Diri	30
2.1.1.6. Upaya Meningkatkan Harga Diri.....	32
2.1.2. Bimbingan Kelompok.....	33
2.1.2.1. Pengertian Bimbingan Kelompok	33
2.1.2.2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	35
2.1.2.3. Fungsi Bimbingan Kelompok	38
2.1.2.4. Asas Bimbingan Kelompok	39

2.1.2.5. Tahapan Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	39
2.1.2.6. Bentuk Bimbingan Kelompok	42
2.1.3. Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif	44
2.1.3.1. Media Clay	47
2.1.3.2. Media Puppet	50
2.3. Kerangka Konseptual	51
2.4. Hipotesis Penelitian	53

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian.....	54
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	57
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian.....	57
3.4. Definisi Operasional	58
3.5. Populasi dan Sampel	59
3.6. Teknik Pengambilan Sampel	61
3.7. Metode Pengumpulan Data	62
3.8. Prosedur Penelitian	66
3.9. Teknik Analisis Data	68

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Desain Penelitian	70
4.2 Persiapan Penelitian.....	70
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian	75
4.4 Pengujian Hipotesis	88
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	100

DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	102



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Desain Penelitian Eksperimen	55
Tabel 3.2. Data Siswa Kelas XI SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan	60
Tabel 3.3 Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert	62
Tabel 3.4 Blue Print Angket Harga Diri	63
Tabel 3.5 Nilai Alpha Cronbach's	65
Tabel 3.6 Instrumen Harga Diri Setelah Uji Coba	72
Tabel 3.7 Kesiapan Menyelesaikan Enam Tugas Tepat Waktu	70
Tabel 3.8 Hasil Data Pretest Kepada Kelompok Eksperimen Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Clay.....	77
Tabel 3.9 Hasil Data Pretest kepada kelompok eksperimen sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan media Puppet.....	78
Tabel 4.0 Data Post-test kepada kelompok eksperimen setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan media Clay	79
Tabel 4.1 Hasil Data Post-test kepada kelompok eksperimen setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan media Puppet	80
Tabel 4.2 Analisa Data Pre-Test dan Post-Test dengan Menggunakan Media Clay	82
Table 4.3 Analisa Data Pre-Test dan Post-Test dengan Menggunakan Media Puppet	85
Tabel 4.4 Tabel Uji Wilcoxon dengan Menggunakan Media Clay	88
Tabel 4.5 Tabel Uji Wilcoxon dengan Menggunakan Media Puppet.....	89
Tabel 4.6 Tabel Uji Wilcoxon Kelompok teknik kreatif media clay dan media puppet	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, melalui pendidikan individu akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan juga merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat, karena dengan pendidikanlah suatu bangsa dapat terus berkembang dan menjadi bangsa yang maju. Terdapat tiga lingkungan dimana individu dapat mendapatkan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya.

Sekolah memiliki ruang lingkup yang lebih luas dalam memberikan pendidikan kepada individu, selain memberikan pendidikan yang bersifat kognitif, sekolah juga mengajarkan kedisiplinan dan bagaimana caranya berhubungan dengan individu lain. Dalam kehidupan bersekolah, siswa pada umumnya berkeinginan untuk mendapatkan nilai yang baik pada semua mata pelajaran, menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, dan diakui oleh setiap guru, dengan kata lain setiap siswa ingin berhasil dalam kehidupan sekolahnya.

Harga diri merupakan kebutuhan dasar setiap individu. Berdasarkan hirarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) mendapatkan tempat ke-4, yang artinya jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka kebutuhan dibawahnya (aktualisasi diri) pun tidak akan terpenuhi. Kebutuhan ini

mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Kebutuhan akan penghargaan ini dibagi ke dalam dua tingkatan yaitu reputasi dan harga diri (Maslow dalam Freist & Feist, 2011: 88). Sedangkan menurut Stuart dan Sundeen (1991) mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan melihat seberapa jauh perilaku dapat memenuhi ideal dirinya. Dengan kata lain, bahwa harga diri merupakan suatu penilaian yang mendeskripsikan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai orang yang berharga, berkompeten, dan berkemampuan.

Harga diri sangatlah diperlukan bagi setiap individu dalam kehidupan. Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga ia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Harga diri seorang individu juga akan mempengaruhi bagaimana individu menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga harga diri pun memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi.

Remaja memerlukan harga diri yang baik agar mencapai keberhasilan dalam aspek akademis, hubungan sosial serta kesehatan mental. Menurut Bos, Murriss, Mulkens, dan Schaalma (2006:40) “Harga diri merupakan konstruk penting yang berkorelasi dengan prestasi akademik, hubungan sosial, serta masalah

psikopatologi pada anak remaja. ”Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan harga diri rendah menunjukkan keberhasilan yang rendah di sekolah, memiliki hubungan sosial yang rendah, serta memiliki masalah mental seperti kecemasan hingga depresi.

Siswa remaja yang memiliki harga diri tinggi berbeda dengan siswa remaja yang memiliki harga diri rendah. Clemes dan Bean (Freist & Feist, 2011:46), menyatakan bahwa: “Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi adalah bangga dengan hasil kerjanya, bertindak mandiri, mudah menerima tanggung jawab, mengatasi prestasi dengan baik, menanggapi tantangan baru dengan antusiasme, merasa sanggup mempengaruhi orang lain, dan menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.”

Sementara, siswa remaja yang memiliki harga diri rendah menurut Clemes dan Bean (Freist & Feist, 2011:46): “Karakteristik anak dengan harga diri yang rendah diantaranya, menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan, merendahkan bakat dirinya, merasa tak ada seorangpun yang menghargainya, menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan bersikap defensif dan mudah frustrasi, merasa tidak berdaya, menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit”. Siswa yang mempunyai penghargaan diri yang rendah akan pasif dan memendam bakat yang ia punya. Mereka akan beranggapan bahwa dirinya bukan apa-apa dan tidak mampu meraih prestasi. Anak yang mempunyai harga diri rendah juga akan mengisolasi diri dan tidak lagi fokus pada tugasnya sebagai pelajar. Pada akhirnya

prestasi akademiknya akan rendah dan pergaulan dengan teman sebaya akan renggang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan bahwa permasalahan yang ditemukan adalah terdapat beberapa siswa yang mengalami harga diri rendah. Masalah yang muncul yaitu: terdapat siswa yang bertingkah laku kasar sehingga dijauhi oleh teman-temannya, kurang bertanggung jawab sebagai pelajar, hal ini ditampilkan dengan tingkah laku siswa yang tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke sekolah, dan kurang memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, siswa yang tidak berani untuk tampil di depan kelas ataupun yang mengemukakan pendapatnya, bermasalah dengan satu atau sekelompok teman lainnya, menarik diri dari teman-temannya, tidak percaya diri, siswa juga tidak saling menghargai dan mengeluarkan emosi negatif yang merugikan dirinya sendiri, siswa berdandan dan mengikuti tingkah laku orang lain karena minder dengan tampilan fisik sendiri dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan potret dari siswa yang mempunyai harga diri rendah. Permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berasal dari lingkungan anak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Guru BK bertugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkarya, dan kehidupan beragama. Layanan bimbingan dan konseling ini memiliki peranan yang penting

dalam pengembangan diri siswa, khususnya harga diri siswa yang termasuk dalam bidang pribadi sosial. Layanan BK berfungsi untuk memfasilitasi berkembangnya karakteristik pribadi siswa secara optimal. Menurut Prayitno (2004) jenis layanan BK meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi.

Bimbingan kelompok merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan khususnya bagi siswa. Pada jenjang pendidikan, siswa-siswi tetap membutuhkan pelayanan bimbingan kelompok yang menopang perkembangan karir, perkembangan sosial, dan peningkatan kesadaran diri (Hartinah, 2009: 159). Menurut Hallen (2005) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Menurut Siti Hartinah (2009: 12) bimbingan kelompok adalah salah satu usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara

perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membina perkembangan peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab sehingga menjadi manusia yang berkembang optimal, produktif dan berbudaya. Prinsip program bimbingan dan konseling “*Guidance For All*”, bermakna individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siapapun individu tersebut, dari manapun individu itu berasal, serta bagaimanapun kondisi individu tersebut, memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan. Pelayanan dapat diberikan melalui berbagai macam media.

Teknik kreatif adalah teknik yang dilakukan dengan menggunakan media di dalam konseling. Melalui teknik kreatif dapat membantu konseli mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaannya melalui seni. Menurut Gladding setiap orang memiliki kreatifitas dalam dirinya, sehingga melalui seni seseorang yang memiliki masalah dapat melakukan relaksasi serta katarsis (metode pelepasan emosi) tanpa merasa terbebani untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang lain. Menurut Smuel T. Gladding (1991:9) konseling dapat dilakukan menggunakan beberapa teknik konseling dengan menggunakan teknik kreatif yaitu: figuran, visualisasi kreatif, musik, media gambar (misalnya menggambar, melukis), bermain peran/drama. Dengan beberapa teknik kreatif tersebut pada saat proses konseling, konseli dapat memvisualisasikan permasalahannya serta memberikan sarana bagi individu untuk melepaskan emosi, perasaan serta masalahnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan pemilihan media untuk memudahkan peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan konselor. Media bimbingan dan konseling merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Namun demikian setiap media memiliki kelemahan dan kelebihan yang akan memberikan pengaruh pada efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sejalan dengan hal ini, pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media, yang sangat dipengaruhi beberapa kriteria umum menurut Nursalim (2013: 50), yaitu: a) Kesesuaian tujuan, b) Kesesuaian media dengan materi bimbingan dan konseling, c) Kesesuaian dengan karakteristik konseli, d) Kesesuaian dengan teori, e) Kesesuaian dengan gaya belajar konseli, f) Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung dan waktu yang tersedia. Banyak macam media yang dapat digunakan seperti, *clay*, pasir, *claim*, *puppet*, *role play*, *story telling*, topeng, *dance and moveman*, *game*, musik, visualisasi kreatif dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi dua media yang akan digunakan yaitu *Clay* dan *Puppet*. *Clay* merupakan media yang diturunkan dari psikologi humanistik yang memusatkan perhatian pada pengalaman dan keunikan tingkah laku dan pengaktualisasian diri manusia. Psikologi humanistik mengarah pada manusia yang sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan dirinya. (Alwisol, 2004: 255). *Clay* efektif dalam membantu individu dalam mengatasi permasalahan konseli.

Penggunaan media *Clay* dalam sebuah sesi konseling sangat membantu konselor untuk mengungkap kondisi konseli yang sesungguhnya, bahkan media *Clay* ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi konseli. Sedangkan *puppet* merupakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Konseling siswa dengan media dan aktivitas boneka tangan digunakan dengan cara meminta anak untuk membuat drama. Tokoh-tokoh dalam drama diperankan oleh boneka tangan. Konselor mengarahkan siswa untuk mempersiapkan pertunjukan drama. Penggunaan media boneka tangan memungkinkan siswa mengeksplorasi dan memperluas pemikirannya serta mendorong mereka untuk berinteraksi dan berpetualang. Boneka tangan juga memfasilitasi dalam penyampaian pesan moral yang mendidik dalam konseling.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis yang berjudul: “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media *Clay* dan *Puppet* Terhadap Harga Diri Siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Berapa besar manfaat bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan?
2. Faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam memperbaiki harga diri siswa kelas XI SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan?

3. Bagaimana cara memperbaiki harga diri dan penggunaan bimbingan kelompok dengan media apa yang efektif ?
4. Apakah media *clay* dan media *puppet* dapat memperbaiki harga diri siswa?
5. Media bimbingan kelompok manakah yang sesuai untuk siswa yang memiliki tingkat harga diri tinggi dan media bimbingan kelompok manakah yang sesuai untuk siswa yang memiliki tingkat harga diri rendah?
6. Adakah pengaruh bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* terhadap tingkat harga diri siswa ?

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* terhadap harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan?
2. Adakah pengaruh bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* terhadap harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan?
3. Adakah perbedaan pengaruh bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* terhadap harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* terhadap harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik kreatif dengan media *puppet* terhadap harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.
3. Untuk mengetahui perbedaan harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan yang diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Psikologi Pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan Layanan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet*.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan serta informasi di bidang Psikologi dan Bimbingan Konseling

khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan Kelompok, media *clay* dan media *puppet*, dan harga diri.

2. Manfaat praktis

a. Sekolah/ Kepala sekolah

Dapat memberikan saran pada pihak sekolah untuk lebih mengembangkan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sehingga bermanfaat bagi siswa.

b. Guru BK

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan media layanan bimbingan kelompok yang tepat dan efektif serta sesuai dengan harga diri siswa.
- 2) Bahan informasi keefektifan penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* dalam memperbaiki harga diri.

c. Siswa

Dapat meningkatkan harga diri, dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok agar dapat mengelola diri menjadi lebih baik.

d. Peneliti

Dengan adanya penelitian, penulis dapat mengetahui penerapan bimbingan kelompok menggunakan media *clay* dan media *puppet*, khususnya pada siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.

e. Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Harga Diri

2.1.1.1 Pengertian Harga Diri

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012). Harga diri adalah sikap yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Rosenberg, 1965).

Menurut Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standar dan nilai pribadinya. Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003).

Stuart dan Sundeen mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Harter, 1999:123).

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang.

Sedangkan Harper memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Shahizan mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan

keberartian dirinya. Gecas dan Rosenberg mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi positif yang menyeluruh tentang dirinya (Dariuszky, 2004:80)

Menurut Kwan dan Singelis (dalam Baron & Byrne, 2012) harmoni dalam hubungan interpersonal merupakan elemen yang penting bagi budaya individualis. Tingkah laku individu dengan harga diri yang relatif rendah lebih mudah diprediksikan dari pada individu dengan harga diri yang tinggi, hal ini dikarenakan skema diri yang negatif diorganisasikan lebih ketat dari pada skema diri yang positif (Malle & Horowitz dalam Baron & Byrne, 2012).

Namun, pada umumnya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dalam dimensi yang majemuk seperti olah raga, akademis, hubungan interpersonal, dan lain sebagainya padahal harga diri secara keseluruhan mewakili rangkuman dari evaluasi spesifik ini (Marsh & Pelham dalam Baron & Byrne, 2012). Tokoh lain yang juga memberikan pengertian tentang harga diri adalah Minchintin (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) yang mengemukakan bahwa harga diri merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri kita sendiri sebagai manusia baik berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Menurut Baron & Byrne (2012) Harga diri sering kali diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang berkisar dari negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Sebuah pendekatan yang berbeda adalah dengan meminta

individu untuk mengindikasikan *self-ideal* mereka seperti apa, *self* mereka yang sebenarnya, dan kemudian membandingkan perbedaan diantara keduanya. Semakin besar perbedaan *real self* dengan *ideal self* maka semakin rendah harga diri.

Walaupun perbedaan spesifiknya dapat bervariasi namun lama kelamaan perbedaan *self ideal* dengan *real self* akan cenderung stabil (Strauman dalam Baron & Byrne, 2012). Seorang individu akan merasa senang apabila seseorang akan memberikan respon positif terhadap beberapa aspek *self-ideal* namun individu akan merasa kurang senang apabila seseorang mengatakan bahwa dalam diri individu tidak terdapat beberapa aspek dari *self-ideal* (Eisenstand & Leippe dalam Baron & Byrne, 2012).

Robinson (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan bahwa harga diri lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri. Menurut Robinson, banyak teoretikus kepribadian, seperti Carl Rogers, konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang paling penting. Konsep diri adalah kerangka kognitif yang mengorganisir bagaimana kita mengetahui diri kita dan bagaimana kita memproses informasi-informasi yang relevan dengan diri (Aditomo & Retnowati, 2004)

Tokoh lain seperti Baron & Byrne (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) juga menyebutkan bahwa konsep diri, termasuk harga diri, merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, hal ini karena manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa

positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain. Harga diri rendah diwujudkan dalam perilaku seseorang yang memiliki keprihatinan yang ekstrim dengan apa yang orang lain pikirkan, kurangnya otonomi dan individualitas, dan selalu menawarkan atau menyamakan harga diri yang rendah (*On My Own To Feet: Identity and Self-Esteem*, 1997).

Harga diri rendah berasal dari pengalaman seseorang seiring dengan pertumbuhannya, seperti:

- (1) Tidak adanya kasih sayang, dorongan, dan tantangan.
- (2) Tidak terdapat cinta dan penerimaan.
- (3) Selalu mengalami kritikan, ejekan, sarkasme, dan sinisme.
- (4) Adanya pemukulan fisik dan pelecehan.
- (5) Tidak adanya pengakuan dan pujian untuk prestasi.
- (6) Terdapat kelebihan dan keunikan yang selalu diabaikan (*On My Own To Feet: Identity and Self-Esteem*, 1997).

Adanya sistem yang bermasalah yang mendorong rendahnya harga diri, hal ini ditandai dengan adanya ketidak konsistenan didalam sistem tersebut, selalu menerima hukuman apabila melakukan kesalahan, komunikasi yang terdistorsi, dan selalu tunduk terhadap peraturan (*On My Own To Feet: Identity and Self-Esteem*, 1997).

Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan dalam konteks kesehatan mental, harga diri memiliki peran yang penting. Individu

yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya. Dalam hal ini seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan lebih tepat dalam melakukan pemaknaan apabila dihadapkan pada pengalaman pahit, seperti kegagalan.

Adanya dua jenis harga diri mungkin memiliki konsekuensi yang sangat berbeda, harga diri secara global menjadi lebih relevan untuk kesejahteraan psikologis, dan spesifik harga diri yang menjadi lebih relevan untuk perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa, harga diri secara global lebih kuat berkaitan dengan langkah-langkah kesejahteraan psikologis, sedangkan spesifik harga diri yang berkaitan dengan akademik, sebagai prediktor kemampuan dalam belajar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tingkat harga diri akademik dapat mempengaruhi harga diri seseorang secara global, terutama pada komponen harga diri yang positif yang berfungsi juga untuk melihat seberapa tinggi penghargaan terhadap kemampuan belajar (Rosenberg et al., 1995).

Penelitian pada harga diri umumnya melanjutkan pada praduga dari salah satu konsep dari tiga konseptualisasi, dan setiap konseptualisasi telah diperlakukan secara independen dari yang lain. Konsep tersebut adalah :

1. Harga diri telah diselidiki sebagai hasil dari perilaku.

2. Harga diri telah diselidiki sebagai motif, sehingga dapat memunculkan kecenderungan perilaku seseorang dengan cara mempertahankan atau meningkatkan evaluasi diri yang positif.
3. Harga diri telah diselidiki sebagai alat penyangga bagi diri sendiri, karena dianggap memberikan perlindungan dari pengalaman-pengalaman buruk dan berbahaya bagi diri individu (Cast & Burke, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Michener, DeLamater & Myers (dalam Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu :

- a. *Family experience*, hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*).
- b. *Performance feedback*, umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri melalui pengalaman kita sebagai tokoh yang

membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.

- c. *Sosial comparison*, sangat penting untuk harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

Menurut Coopersmith (Anindyajati & Karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.
- b. Kepemimpinan atau popularitas. Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi

itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.

- c. Keluarga dan orang tua. Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi harga diri.
- d. Keterbukaan dan kecemasan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

Sedangkan menurut Frey & Carlock (Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan faktor-faktor dari harga diri, yaitu:

- a. Interaksi dengan manusia lain. Awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menimbulkan harga diri yang positif, karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya.
- b. Sekolah. Lingkungan sekolah adalah sumber penting kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, individu akan memiliki harga diri yang positif. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi individu, harga diri akan rendah. Harga diri yang tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan individu pula. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya mempengaruhi harga diri anak.

- c. Keanggotaan kelompok. Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan harga diri lebih baik di banding individu yang merasa terasing.
- d. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu, harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didapatkannya sehari-hari.
- e. Kematangan dan *herediter*. Individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap dirinya.

Sedangkan menurut Stuart and Sundeen (1991: 32), faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

1. Perkembangan individu. Faktor predisposisi dapat dimulai sejak masih bayi, seperti penolakan orang tua menyebabkan anak merasa tidak dicintai dan mengakibatkan anak gagal mencintai dirinya dan akan gagal untuk mencintai orang lain. Pada saat anak berkembang lebih besar, anak mengalami kurangnya pengakuan dan pujian dari orang tua dan orang yang dekat atau penting baginya. Ia merasa tidak kuat karena selalu tidak dipercaya untuk mandiri, memutuskan sendiri akan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Sikap orang tua yang terlalu mengatur dan mengontrol, membuat anak merasa tidak berguna.
2. Ideal diri tidak realistis. Individu yang selalu dituntut untuk berhasil akan merasa tidak punya hak untuk gagal dan berbuat kesalahan. Ia membuat standar yang tidak dapat dicapai, seperti cita-cita yang terlalu tinggi dan tidak

realistis. Yang pada kenyataan tidak dapat dicapai membuat individu menghukum diri sendiri dan akhirnya percaya diri akan hilang.

3. Gangguan fisik dan mental. Gangguan ini dapat membuat individu dan keluarga merasa rendah diri.
4. Sistem keluarga yang tidak berfungsi. Orang tua yang mempunyai harga diri yang rendah tidak mampu membangun harga diri anak dengan baik. Orang tua memberi umpan balik yang negatif dan berulang-ulang akan merusak harga diri anak. Harga diri anak akan terganggu jika kemampuan menyelesaikan masalah tidak adekuat. Akhirnya anak memandang negatif terhadap pengalaman dan kemampuan di lingkungannya.
5. Pengalaman traumatik yang berulang, misalnya akibat aniaya fisik, emosi dan seksual. Penganiayaan yang dialami dapat berupa penganiayaan fisik, emosi, peperangan, bencana alam, kecelakaan atau perampokan. Individu merasa tidak mampu mengontrol lingkungan. Respon atau strategi untuk menghadapi trauma umumnya mengingkari trauma, mengubah arti trauma, respon yang biasa efektif terganggu. Akibatnya coping yang biasa berkembang adalah depresi dan denial pada trauma.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah *family experience, performance feedback*, dan *social comparison*.

2.1.1.3 Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Stuart dan Sunden, aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri yaitu:

1. Kemampuan, merupakan sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.
2. Keberartian, merupakan penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain. Penerimaan ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya serta popularitas. Penerimaan juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional, serta sikap yang sabar. Perilaku dan sikap semacam ini berdampak pada timbulnya perasaan bahwa diri itu penting, dan merupakan cerminan harga diri yang dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, semakin orang tersebut menunjukkan ketertarikan dan kasih sayang, serta semakin sering frekuensinya, maka semakin besar pula kemungkinan penghargaan terhadap diri yang positif.
3. Berharga, merupakan ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
4. Kompeten, merupakan keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Kesuksesan dalam area kompetensi ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat

usia. Perasaan menyenangkan akan kemampuan (*efficacy*-nya) menjadi dasar motivasi intrinsik dalam meraih prestasi lebih tinggi serta kompetensi yang lebih baik. Ia juga menekankan pentingnya aktivitas spontan dalam memperoleh rasa kemampuan (*selfefficacy*-nya) karena pengalaman yang diperoleh dari prestasi mandiri tersebut dapat menguatkan hak-hak pribadi tidak tergantung dengan bantuan orang lain.

Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu:

- b. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- c. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.
- d. Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
- e. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.
- f. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

Menurut Coopersmith (dalam Andarini, Susandari, & Rosiana, 2012) mengemukakan empat aspek dalam harga diri, yaitu:

- a. *Power* (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain.

- b. *Significance* (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.
- c. *Virtue* (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
- d. *Competence* (Kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Menurut Reasoner & Dusa (dalam Lestari & Koentjoro, 2002), komponen utama dari harga diri adalah:

a. *Sense of security*

Rasa aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan mereka. Bagi individu yang memiliki rasa aman merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan dan terpercaya.

b. *Sense of identity*

Rasa identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan dari orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki berbagai potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

c. *Sense of belonging*

Sense of belonging melibatkan perasaan menjadi bagian dari dunia, perasaan yang ada dalam diri, dan juga merasa memiliki dunia. Individu dengan *sense of belonging* akan merasakan bahwa tempat mereka adalah makna dari dunia.

d. *Sense of purpose*

Maksud yang berkaitan dengan perasaan yang optimis dalam menetapkan dan mencapai tujuan. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk memiliki rasa tujuan dengan menyampaikan harapan dan mendorong menetapkan tujuan individu dan memiliki tujuan tinggi.

e. *Sense of personal competence*

Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka nanti. Individu yang tidak memiliki rasa kompetensi pribadi akan merasa sangat tidak berdaya.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut di atas dapat dilihat bahwa aspek yang lebih tepat untuk penelitian ini yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri yang memiliki dimensi akademik, dimensi sosial, dimensi emosional, dimensi keluarga, dan dimensi fisik.

Sedangkan Menurut Maslow ada dua aspek utama yang mempengaruhi harga diri individu, yaitu :

1. Penghargaan dari diri sendiri

Penghargaan dari diri sendiri adalah berupa keyakinan bahwa individu merasa aman dengan keadaan dirinya, merasa berharga dan kuat. Ketidakmampuan merasakan diri berharga membuat individu merasa rendah diri, kecil hati, tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Perasaan berharga terhadap diri dapat ditumbuhkan melalui pengetahuan yang baik tentang diri serta mampu menilai secara obyektif kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Jadi, individu dapat menghargai dirinya bila individu mengetahui siapa dirinya.

2. Penghargaan dari orang lain

Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri, yang pada akhirnya mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau yang positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri. Sulit untuk mengetahui apakah orang lain sebenarnya menghargai atau tidak, oleh sebab itu individu perlu merasa yakin bahwa orang lain berpikir baik tentang dirinya. Ada banyak cara supaya orang lain menghargai individu, antara lain melalui reputasi, status sosial, popularitas, prestasi, atau keberhasilan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut di atas dapat dilihat bahwa aspek yang lebih tepat untuk penelitian ini yaitu kemampuan, keberartian, keberhargaan, kompeten.

2.1.1.4 Karakteristik Harga diri

Karakteristik harga diri dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu: karakteristik harga diri tinggi dan karakteristik harga diri rendah. Menurut Maslow (Boeree,2008:253) ada dua bentuk kebutuhan terhadap harga diri yaitu bentuk yang lemah dan yang kuat. Bentuk yang lemah adalah kebutuhan kita untuk dihargai orang lain, kebutuhan terhadap status, kemuliaan, kehormatan, perhatian, reputasi, apresiasi bahkan dominasi. Sedangkan yang kuat adalah kebutuhan kita untuk percaya diri, kompetensi, kesuksesan, independensi dan kebebasan.

1. Karakteristik Harga Diri Tinggi

Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut Clemes dan Bean (Freist Jess & Feist. Gregory J,2011:46) antara lain :

1. Bangga dengan hasil kerjanya.
2. Bertindak mandiri.
3. Mudah menerima tanggung jawab.
4. Mengatasi prestasi dengan baik.
5. Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme.

6. Merasa sanggup mempengaruhi orang lain.
7. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.

Berdasarkan karakteristik harga diri diatas bahwa siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan berperilaku ke arah yang lebih positif. Ciri-ciri individu yang mempunyai harga diri yang tinggi menurut Branden (2010:43), yaitu:

1. Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusan.
2. Cenderung lebih berambisi.
3. Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif untuk memperoleh keberhasilan
4. Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Berdasarkan ciri individu yang memiliki harga diri tinggi diatas individu tersebut akan lebih menghargai dirinya sendiri dan dapat mengenali keterbatasannya sehingga ingin mengalami perubahan yang lebih baik.

1. Karakteristik Harga Diri Rendah

Menurut Frey dan Carlock (Ghufron, 2010:43) ciri individu yang memiliki harga diri rendah cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas. Sedangkan karakteristik anak dengan harga diri yang rendah menurut Clemes dan Bean (FreistJess & Feist. Gregory J, 2011:45) adalah :

1. Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan.
2. Merendahkan bakat dirinya.

3. Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya.
4. Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri.
5. Mudah dipengaruhi oleh orang lain.
6. Bersikap defensif dan mudah frustrasi.
7. Merasa tidak berdaya.
8. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

Berdasarkan karakteristik yang telah dikemukakan di atas bahwa individu yang memiliki harga diri yang rendah akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap keberlangsungan hidupnya.

2.1.1.5 Proses Pembentukan Harga Diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian orang lain terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai harga diri (Burn, 1993:46).

Harga diri mengandung pengertian "siapa dan apa diri saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat pada remaja akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini

dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Coopersmith (Burn,1993:48) meneliti perkembangan pada anak-anak sekolah percaya harga diri menjadi fenomena kompleks yang terdiri dari *self-evaluation* dan manifestasi reaksi *defensive* untuk evaluasi tersebut. Terdiri dari dua ekspresi bagian-subyektif dan perilaku manifestasi harga diri adalah *self-evaluation* kelayakan seseorang. Ini adalah proses “kinerja, kapasitas dan atribut” sesuai dengan standar pribadi dan nilai-nilai yang berkembang selama masa remaja. Pendapat lain datang dari Burns. Menurut Burns (Sabriani, 2004:33) pembentukan harga diri mencakup dua proses psikologis, yaitu:

a. Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

Evaluasi diri (*self evaluation*) mengacu pada pembuatan penilaian mengenai pentingnya diri (*self*). Di dalam evaluasi diri terdapat tiga faktor utama, yaitu:

- 1) Perbandingan antara gambaran diri yang dimiliki (*self image*) dengan gambaran yang diinginkan (*ideal self*), *Self image* merupakan suatu gambaran diri dan keadaan diri yang dimiliki oleh remaja yang bersangkutan, sedangkan *ideal self* adalah suatu gambaran dari keadaan diri yang diinginkan oleh remaja. Di dalam evaluasi diri (*self evaluation*), remaja akan melakukan suatu perbandingan antara gambaran diri yang ia miliki (*self image*) dengan gambaran diri yang ia inginkan (*ideal self*). Jika perbandingan antara *self image* dengan *ideal self* menghasilkan suatu gambaran yang sangat berbeda, remaja akan merasa tidak puas dan sangat mungkin mengembangkan harga diri

rendah. Sebaliknya, jika gambaran diri yang ia inginkan (*ideal self*), remaja akan merasa puas dan menerima dirinya secara realistis dan akan mengembangkan harga diri tinggi.

- 2) Internalisasi dari Penilaian Lingkungan Sosial (*Society's Judgement*). Dalam hal ini, *self evaluation* ditentukan oleh keyakinan remaja mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi dan memberikan penilaian atas dirinya. Proses pembentukan ini terjadi semenjak remaja berinteraksi dengan lingkungannya di mana penilaian dari lingkungan tersebut akan terinternalisasi dan menjadi batasan tingkah laku.
- 3) Evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri (*self*). Dalam hal ini remaja dapat melakukan sesuatu yang membuat dirinya merasa berharga baik secara pribadi maupun secara sosial dimana hal ini dapat meningkatkan rasa harga diri remaja.

Ketiga faktor ini saling terkait dan menentukan proses pembentukan harga diri remaja.

b. Keberhargaan Diri (*Self Worth*)

Keberhargaan diri (*self worth*) merupakan perasaan bahwa diri (*self*) itu berharga. *Self worth* melibatkan sudut pandang dari diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Misalkan perasaan kompetisi muncul dari dalam diri remaja tersebut karena ia merasa memiliki harga diri dan tidak ditentukan atau bergantung kepada dukungan atau pandangan yang sifatnya eksternal. Dari *self evaluation* dan *self worth* tersebut, remaja akan mengembangkan harga diri.

2.1.1.6. Upaya Meningkatkan Harga Diri

Menurut Centi (2005: 70-71) ada beberapa cara untuk mengatasi harga diri rendah, yakni:

- a. Belajar tentang diri sendiri. Pekalah terhadap setiap informasi, tanggap, umpan balik, baik yang positif maupun yang negatif, tentang diri kita, entah lewat pengalaman, atau diberikan oleh orang-orang yang berarti penting bagi kita. Terutama peka terhadap informasi yang tak sesuai dengan pandangan kita sendiri. Ujilah informasi itu dan jangan termakan olehnya. Karena informasi itu dapat salah.
- b. Mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan meresapkan kedalam hati kita, unsur-unsur positif kita, mengolah segi-segi negatif kita, dan mengenali hal-hal yang netral apa adanya.
- c. Menerima dan mengakui diri sebagai manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dapat berhasil dan dapat gagal. Maka diri kita tidak selalu sesuai dengan cita-cita menjadi selalu prima dan berprestasi optimal. Kita juga dapat jauh-jauh dari cita-cita dan menjadi manusia yang sungguh tidak diharapkan, dengan kekurangan dan kegagalan kita. Maka kita perlu menerima diri apa adanya, sambil tidak putus asa dan usaha untuk memperbaiki, memperkembangkan dan menyempurnakan diri.
- d. Memandang diri sebagai manusia yang berharga dan mampu mengarungi hidup ini dengan tujuan dan cita-cita menjadi manusia yang bermutu dan mampu menyumbang bagi kehidupan. Kita berusaha menjadi aktif dan mengarahkan diri menuju ke tujuan dan sasaran hidup kita. Dengan kegiatan

dan usaha kita pada suatu saat akan mampu mencapai apa yang harus dan dapat kita capai. Karena berkat kegiatan dan usaha itu diri dan kemampuan serta potensi kita berkembang.

2.1.2 Bimbingan Kelompok

2.1.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Gadza (dalam Wibowo, 2005:17) menyatakan bahwa “bimbingan kelompok diorganisasi untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi utamanya meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran”.

Menurut Damayati (2012:34) “Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Prayitno (1995:23) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok adalah bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan, dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan”.

Sementara menurut Winkel dan Hastuti (2006:564) “bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan”.

Menurut Hartinah Ds (2009:104) menyatakan bahwa: “Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasa (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau perkembangan dirinya, baik dengan individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan pelajar”.

Menurut Sukardi (2008:64) menyatakan bahwa: “Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”. Jumlah yang efektif dalam suatu kelompok adalah 8 hingga 10 orang (Sukardi, 2008:224).

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang saling berinteraksi dimana pemimpin kelompok atau narasumber menyediakan informasi-informasi untuk membantu individu

mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta mencegah timbulnya, masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

2.1.2.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Tohrin (2011:172) menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua tujuan yaitu:

a. Tujuan umum.

Secara umum, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan.

b. Tujuan khusus.

Secara khususnya, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Winkel dan Sri Hastuti (2006:547), menyatakan bahwa: “Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para

partisipan. Selain itu, bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa”.

Menurut Prayitno (2004: 2-3), menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal mengganggu atau menghimpit perasaan yang diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara dan dinamika melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana bimbingan kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah bermaksud membahas topik-topik tertentu melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Hartinah (2009:105), menyatakan bahwa: “Tujuan bimbingan kelompok adalah siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok”.

Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Melihat defenisi beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa), dan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

2.1.2.3 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2007: 173), fungsi layanan bimbingan kelompok yaitu:

1. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.

4. Menyusun program-program kegiatan untuk menunjukkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

Menurut Sukardi (2008: 64), layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi yaitu: berfungsi informatif, berfungsi pengembangan dan berfungsi *preventif* dan kreatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk memberi kesempatan bagi peserta didik dalam pemahaman, pencegahan dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

2.1.2.4 Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok juga memiliki asas. Asas adalah seperangkat aturan yang harus dipenuhi dan dijaga dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, Menurut Prayitno (1987:114) layanan bimbingan kelompok memiliki 4 asas, yaitu:

1. Asas Kerahasiaan, bahwa semua yang terjadi dalam kelompok ini hanya anggota kelompok yang tahu, tidak boleh memberi tahu permasalahan apa yang dibahas kepada orang di luar kelompok ini.

2. Asas Keterbukaan, bahwa para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
3. Asas Kesukarelaan, bahwa semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
4. Asas Kenormatifan, bahwa semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

2.1.2.5 Tahapan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap. Menurut Prayitno (1995:44-60) tahap-tahap bimbingan kelompok adalah:

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati.

2. Tahap Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok.

Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan perananan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahapan bimbingan kelompok selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Disini prinsip *tutwuri handayani* dapat diterapkan. Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap terhentinya kegiatan. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan. Dapat disebutkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok.
2. Pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok.
3. Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok.
4. Pembahasan kegiatan lanjutan.
5. Penutup.

Berdasarkan dengan pengakhiran kegiatan kelompok pokok perhatian utama bukanlah berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada perubahan dan penjelajah tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal yang telah dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan kelompok itu, pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Jelaslah bahwa pemimpin kelompok harus memberikan penguatan positif terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh kelompok.

2.1.2.6 Bentuk Bimbingan Kelompok

Bentuk-bentuk bimbingan kelompok terdapat beberapa macam bentuk bimbingan yang dapat dipergunakan pada situasi dan permasalahan tersendiri.

Pembimbing dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang menilai serta melihat keadaan siswa serta dapat menggunakan layanan bimbingan secara baik dan terarah. Beberapa bentuk bimbingan kelompok menurut Winkel (1991), sebagai berikut:

1. Bimbingan (*Group Guidance Class*). Ahli bimbingan menghadapi kelompok yang sudah dibentuk untuk keperluan pengajaran, sehingga tidak terjadi pengelompokan kembali akan tetapi dipertahankan satuan-satuan kelas yang sudah ada.
2. Kelompok Diskusi (*Discussion Group*). Dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam murid mendiskusikan sesuatu bersama, masalah yang didiskusikan ditentukan oleh ahli.
3. Kelompok Kerja (*Group Work*). Setiap siswa mengerjakan tugas bersama dapat berupa tugas studi serta dapat dipakai sebagai sarana didaktik dalam rangka pengajaran.
4. *Home Room*. Pertemuan kelompok individu tertentu (25-30 orang) diruang tertentu guna kegiatan bimbingan, kegiatan ini dapat berupa pembahasan suatu masalah, sosiodrama atau persiapan suatu acara.

Menurut Willy and Strong (dalam Wahyuni, 2008) bentuk-bentuk bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. *Activity Method: School Assembly, school club, student government.*
2. *Orientation method*, program orientasi baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

3. *Discussion and group process*, meliputi kegiatan-kegiatan memperbaiki human relation, diskusi, sosiometri.
 4. *Therapeutic method*, meliputi *group therapy*, sosiodrama dan modifikasinya
- Selanjutnya Arthur E. Traxler dalam wayhuni (2008) mengemukakan bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. *Learning situation, regular academic classes, home room, career conference, group visit.*
2. *Student activities, extra-curricular activities, residence hall, sosiometric.*
3. *Adjustment and therapy, multiple counseling, checklist inventory, psychodrama and group psycho therapy.*

Dalam penelitian ini teknik bimbingan kelompok yang digunakan adalah teknik kreatif dengan menggunakan media yang berbeda, yaitu media *clay* dan *puppet* pada kelas yang berbeda.

2.1.3 Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif

Menurut Siti Hartinah (2009: 12) bimbingan kelompok adalah salah satu usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.

Gladding (2002, dalam Carson & Becker, 2004), kreativitas dalam konseling merupakan sebuah pengalaman yang menimbulkan pencerahan bagi

konseli. Dalam konteks ini konselor berperan sebagai katalis yang membantu konseli membangkitkan kemampuan kreatifnya. Meskipun kreativitas merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan konseling, masih banyak konselor yang tidak menyadari dan tidak terlatih dalam mengakses dan memberdayakan kreativitas dirinya dan konseli.

Terdapat tiga faktor yang bersinergi untuk mendorong berkembangnya kreativitas dalam konseling, yaitu faktor kepribadian konselor dan konseli, faktor proses konseling, dan faktor hasil konseling. Faktor kepribadian merujuk pada kapasitas konselor untuk bersikap terbuka dan kesediaan bermain dengan ide atau pendekatan baru, kerja keras, persistensi, dan keberanian konselor dalam mengambil resiko yang terukur (Gladding, 2002 dalam Carson & Becker,2004). Konseling juga berkaitan dengan upaya konselor mengembangkan kapasitas-kapasitas ini dalam diri konseli.

Kreativitas dalam konseling berhubungan erat dengan proses membantu klien untuk mengalami (*experiencing*) suasana tertentu yang bersifat terapeutik. Menurut Carpenter (2002, dalam Carson & Becker,2004) keadaan mengalami ini memiliki beberapa manfaat karena :

1. Manusia belajar sebagian besar melalui proses mengamati dan mengalami. Manusia mengingat dan belajar lebih banyak melalui apa yang mereka lihat dan alami, bukan pada apa yang mereka dengar.
2. Manusia dapat lebih dekat dengan perasaan mereka sendiri melalui pengalaman, bukan percakapan.

3. Keadaan mengalami membuat konseli lebih sulit menggunakan mekanisme pertahanan diri dalam melawan perubahan yang diperlukan.
4. Keadaan mengalami dapat membantu konseli untuk cepat masuk kedalam situasi terpetik.

Jacobs dkk (Rahmadian,2011: 201) proses konseling kreatif juga mencakup penggunaan berbagai teknik kreatif yang memanfaatkan imajinasi, gambar, drama, musik, cerita, menulis buku harian, dan berbagai barang sehari-hari. Sedangkan faktor produk berkaitan dengan hasil akhir konseling yang dapat berbeda antara beragam konseli tergantung pada masalah dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu kreativitas dalam media kreatif sangat berperan untuk membantu konseling. Dengan hasil akhir konseling yang dapat berbeda antara beragam konseli tergantung masalah konseli.

Teknik kreatif adalah teknik yang dilakukan dengan menggunakan media di dalam konseling. Melalui teknik kreatif dapat membantu konseli mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaannya melalui seni. Menurut Gladding setiap orang memiliki kreativitas dalam dirinya, sehingga melalui seni seseorang yang memiliki masalah dapat melakukan relaksasi serta katarsis (metode pelepasan emosi) tanpa merasa terbebani untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang lain. Menurut Smuel T. Gladding (1991:9) konseling dapat dilakukan menggunakan beberapa teknik kreatif konseling dengan menggunakan teknik kreatif yaitu: figuran, visualisasi kreatif, musik, media gambar (misalnya menggambar, melukis), bermain peran/drama. Dengan beberapa teknik kreatif tersebut pada saat proses

konseling, konseli dapat memvisualisasikan permasalahannya serta memberikan sarana bagi individu untuk melepaskan emosi, perasaan serta masalahnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan pemilihan media untuk memudahkan peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan konselor. Media bimbingan dan konseling merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauansiswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Namun demikian setiap media memiliki kelemahan dan kelebihan yang akan memberikan pengaruh pada efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sejalan dengan hal ini, pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media, yang sangat dipengaruhi beberapa kriteria umum menurut Nursalim (2013: 50), yaitu: a) Kesesuaian tujuan, b) Kesesuaian media dengan materi bimbingan dan konseling, c) Kesesuaian dengan karakteristik konseli, d) Kesesuaian dengan teori, e) Kesesuaian dengan gaya belajar konseli, f) Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung dan waktu yang tersedia. Banyak macam media yang dapat digunakan seperti, *clay*, pasir, *claim*, *puppet*, *role play*, *story telling*, topeng, *dance and moveman*, *game*, musik, visualisasi kreatif dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi dua media yang akan digunakan yaitu *clay* dan *puppet*.

2.1.3.1 Media Clay

Istilah *clay* sebenarnya adalah tanah liat, namun dalam perkembangan istilah *clay* digunakan untuk menyebut adonan yang menyerupai tanah liat atau *clay* tepung. Menurut Stepani (2010: 86), *clay* adalah seni membuat aneka bentuk benda dari adonan tepung, *clay* juga dapat berbentuk seperti plastisin.

The term "clay" refers to a naturally occurring material composed primarily of fine-grained minerals, which is generally plastic at appropriate water contents and will harden with dried or fired. Although clay usually contains phyllosilicates, it may contain other materials that impart plasticity and harden when dried or fired. Associated phases in clay may include materials that do not impart plasticity and organic matter (Guggenheim, 1995:255).

Guggenheim (dalam Khalijah, et.al, 2017) "*clay* merupakan bahan alami yang terbuat dari butiran halus mineral, pada umumnya plastik diisi air khusus dan akan memperkeras dan kering. Sedangkan Mina menyatakan bahwa *clay* merupakan benda lunak yang bisa ditekan-tekan, diremas-remas, dibentuk, dicetak sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak".

Clay merupakan metode yang diturunkan dari psikologi humanistik yang memusatkan perhatian pada pengalaman dan keunikan tingkah laku dan pengaktualisasian diri manusia. Psikologi humanistik mengarah pada manusia yang sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan dirinya. (Alwisol, 2004: 255).

Buchalter (dalam Aniek Wirastania, 2016:69) menyatakan bahwa penggunaan *clay* akan dapat memberikan pengalaman khusus seperti mengenal

tekstur *clay*, mencetak *clay* dengan menggunakan sentuhan tangan secara langsung serta membentuk dan memanipulasi *clay*. White (dalam Aniek Wirastania, 2016:72) menyatakan bahwa *clay* dapat digunakan dalam memfasilitasi perkembangan aspek kognitif dan afektif dalam diri anak. Sedangkan menurut Sholt & Gavron (2006) menyatakan bahwa penggunaan media *clay* akan dapat memberikan pengalaman terutama pada proses pembentukan sebuah produk. Metode *clay* ini sangat memperhatikan bagaimana proses dan produk yang dihasilkan, karena melalui kedua hal ini konselor dapat melakukan pengamatan pada konselinya.

Jatmika (dalam Khalijah, et.al, 2017) menyatakan bahwa manfaat *clay* adalah:

1. Melatih kemampuan sensori
2. Mengembangkan kemampuan berfikir
3. Berguna meningkatkan harga diri
4. Memupuk kemampuan sosial.

Seorang siswa membutuhkan wujud untuk memahami sesuatu. Tanpa wujud ia hanya memiliki pemikiran atau konsep mental. Bila diberi wujud, ia dapat mengatasinya karena ia memiliki wujud dan ruang untuk menggambarkan konsep yang sedang dipelajarinya. Mendemonstrasikan sesuatu dengan *clay* bisa membantu dalam membayangkan bagaimana bila benda-benda dirangkai menjadi satu, bagaimana bentuknya atau bagaimana kerjanya. Hal ini dapat membantu dalam memahami dengan lebih baik apa yang sedang di pelajari. Adapun tujuan dari *clay* menurut Hubbard (tanpa tahun: 9) adalah:

- (1) Membuat materi yang dipelajari menjadi nyata bagi siswa.
- (2) Memberikan keseimbangan yang baik antara wujud dan signifikansi.
- (3) Mengajarkan siswa tersebut untuk menerapkan.

Langkah-langkah menggunakan media *clay*, diantaranya:

- 1) Minta siswa berteman dengan clay (dengan meminta mereka melakukan sesuatu seperti membuat bola, memipihkan, membuat ular, melingkarkan ke jari, dan lain sebagainya). Saat anak bermain lakukan *observasi* dan *feedback*.
- 2) Meminta siswa memilih bagian mana dari aktifitas tadi yang disukainya sehingga bagian yang disukai tersebut dapat diperagakan lagi.
- 3) Minta siswa membuat sesuatu tentang dirinya (bentuk apa saja kecuali bentuk asli manusia).
- 4) Coba minta mereka membuat anggota keluarga lain.
- 5) Atur berdasarkan kedekatan serta minta dia merefleksi perasaannya.
- 6) Minta siswa berdiri, pegang *clay* yang melambangkan perasaannya. Katakan pada *clay* itu dengan suara keras (saya marah karena...), lempar *clay* ke bawah (konselor harus tenang supaya situasi lebih terkendali).
- 7) Atur posisi anggota keluarga yang membuat semua lebih bahagia.
- 8) Tanyakan perasaannya sekarang.
- 9) Konfirmasikan pada siswa mengenai apakah siswa itu sendiri atau konselor yang akan memberitahu orang tua mengenai apa yang perlu orang tua ketahui.
- 10) Setelah itu mainan dapat dirapikan.

2.1.3.1 Media *Puppet*

Puppet merupakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Konseling anak dengan media dan aktivitas boneka tangan digunakan dengan cara meminta anak untuk membuat drama. Tokoh-tokoh dalam drama diperankan oleh boneka tangan. Konselor mengarahkan anak untuk mempersiapkan pertunjukan drama. Penggunaan media boneka tangan memungkinkan anak mengeksplorasi dan memperluas pemikirannya serta mendorong mereka untuk berinteraksi dan berpetualang. Boneka tangan juga memfasilitasi dalam penyampaian pesan moral yang mendidik dalam konseling.

Fungsi *puppet* adalah sebagai media dalam konseling, sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir siswa, mengembangkan daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya. Jika dilihat dari sudut pandang efisiensi dan efektifnya, maka *puppet* memiliki beberapa keuntungan sbb :

- a. Tidak memerlukan, banyak tempat, waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang terlalu rumit.
- b. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya.
- c. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

2.2 Kerangka Konseptual

Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk menambah penerimaan diri terhadap orang

lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri.

Dalam penelitian ini akan dipilih bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet* yang diterapkan pada dua kelas yang berbeda. Media *clay* merupakan metode yang diturunkan dari psikologi humanistik yang memusatkan perhatian pada pengalaman dan keunikan tingkah laku dan pengaktualisasian diri manusia. Psikologi humanistik mengarah pada manusia yang sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan dirinya. White (dalam Aniek Wirastania, 2016:72) menyatakan bahwa *clay* dapat digunakan dalam memfasilitasi perkembangan aspek kognitif dan afektif dalam diri anak. Sedangkan menurut Sholt & Gavron (2006) menyatakan bahwa penggunaan media *clay* akan dapat memberikan pengalaman terutama pada proses pembentukan sebuah produk. Media *clay* ini sangat memperhatikan bagaimana proses dan produk yang dihasilkan, karena melalui kedua hal ini konselor dapat melakukan pengamatan pada konselinya.

Media *Puppet* merupakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Konseling dengan media dan aktivitas boneka tangan digunakan dengan cara meminta siswa untuk membuat drama. Tokoh-tokoh dalam drama diperankan oleh boneka tangan. Konselor mengarahkan anak untuk mempersiapkan pertunjukan drama. Penggunaan media boneka tangan memungkinkan anak mengeksplorasi dan memperluas pemikirannya serta

mendorong mereka untuk berinteraksi dan berpetualang. Boneka tangan juga memfasilitasi dalam penyampaian pesan moral yang mendidik dalam konseling.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dari hasil observasi peneliti di sekolah bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki harga diri yang tergolong rendah, karena masalah yang muncul yaitu: terdapat siswa yang bertingkah laku kasar sehingga di jauhi oleh teman-temannya, kurang bertanggung jawab sebagai pelajar, hal ini ditampilkan dengan tingkah laku siswa yang tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke sekolah, dan kurang memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, siswa yang tidak berani untuk tampil di depan kelas ataupun yang mengemukakan pendapatnya, bermasalah dengan satu atau sekelompok teman lainnya, menarik diri dari teman-temannya, tidak percaya diri, siswa juga tidak saling menghargai dan mengeluarkan emosi negatif yang merugikan dirinya sendiri, siswa berdandan dan mengikuti tingkah laku orang lain karena minder dengan tampilan fisik sendiri dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan potret dari siswa yang mempunyai harga diri rendah. Permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berasal dari lingkungan siswa baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Agar siswa dapat meningkatkan harga dirinya, maka diperlukan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet*.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk

melatih siswa, karena bimbingan kelompok member kesempatan kepada para anggota untuk mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan diri dan menahan emosi.

Dengan mengikuti bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet*, siswa bias terbuka mengungkapkan masalah dan apa yang dirasakan. Kemudian bersama-sama anggota kelompok mereka akan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Demikian juga untuk meningkatkan harga diri siswa dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet*.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* terhadap harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.
2. Ada pengaruh bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* terhadap harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.
3. Ada perbedaan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* terhadap harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian

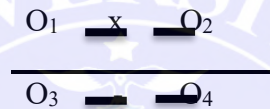
Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/*statistic* dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:8). Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Tujuan eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana perbedaan pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian eksperimen semu ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet* terhadap harga diri siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan tahun ajaran 2018/2019.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang menggunakan pretes dan postes. Pretes dan postes dilakukan untuk mengetahui harga diri awal siswa sebelum perlakuan dan mengetahui harga diri siswa setelah perlakuan. Desain ini merupakan yang paling efektif dalam istilah penunjukan hubungan sebab akibat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada kelas eksperimen

yang satu diberi perlakuan bimbingan kelompok teknik kreatif menggunakan media clay sedangkan kelas eksperimen satu lagi diberikan bimbingan kelompok teknik kreatif menggunakan media puppet. Adapun desain *pretest-posttest group design* memiliki pola (Arikunto 2009:210) sebagai berikut:

Tabel 3.1

Desain Penelitian Eksperimen



Keterangan :

O₁ O₃ = Pre-test diberikan sebelum perlakuan

O₂ O₄ = Post-test diberikan setelah dilakukan perlakuan

X = Perlakuan Layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet

Adapun langkah-langkah dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan *pre-test* dengan cara memberikan angket mengenai harga diri.
2. Menganalisis angket dan menganalisisnya.
3. Memberikan perlakuan kepada siswa berupa layanan bimbingan kelompok dengan media *clay* dan media *puppet* selama enam kali pertemuan:
 - a. Pertemuan I: Membangun hubungan dan kedekatan serta keterbukaan antara

- klien kepada konselor. Konselor memberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet* dengan topik “Etika Pergaulan dengan Teman Sebaya”.
- b. Pertemuan II: Konselor memberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan topik “Stop Bullying”.
 - c. Pertemuan III: Konselor memberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan topik “Kepekaan Diri dan Sosial”.
 - d. Pertemuan IV: Konselor memberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan topik “Kiat Sukses Hidup Bermasyarakat”.
 - e. Pertemuan V: Konselor memberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan topik “Sikap Sopan Santun dalam Kehidupan”.
 - f. Pertemuan VI: Konselor memberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan topik “Topik Solving”.
4. Melakukan *post-test* dengan cara membagikan angket yang sama yaitu tentang harga diri.
 5. Mengolah dan menganalisa hasil *post-test*.
 6. Menganalisis selisih hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat pengaruh bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* terhadap harga diri siswa kelas XI SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.
 7. Menganalisis selisih hasil *post-test* untuk melihat perbedaan harga diri siswa

yang diberikan layanan bimbingan konseling teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet*.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan yang berlokasi di Jalan Setia Budi No. 191 Medan, Kecamatan Tanjung Rejo, Kotamadya Medan.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yang dimulai sejak bulan Desember 2018 sampai dengan April 2019, dari sejak survey awal, penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan akhir tesis.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel bebas, dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet*. Variabel terikat yaitu harga diri.

3.3.1 Variabel bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet*.

3.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah harga diri.

3.4 Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid.

Berdasarkan hal ini definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Harga Diri

Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

3.4.2 Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif

Bimbingan kelompok adalah salah satu usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.

Teknik kreatif adalah teknik yang dilakukan dengan menggunakan media di dalam konseling. Media *clay* merupakan metode yang diturunkan dari psikologi

humanistik yang memusatkan perhatian pada pengalaman dan keunikan tingkah laku dan pengaktualisasian diri manusia. Psikologi humanistik mengarah pada manusia yang sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan dirinya.

Media *puppet* merupakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Konseling anak dengan media dan aktivitas boneka tangan digunakan dengan cara meminta anak untuk membuat drama.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Arikunto (2002), pengertian populasi adalah objek yang secara keseluruhan digunakan untuk penelitian. Jadi apabila ada seseorang yang hendak meneliti semua karakteristik dan elemen dalam suatu wilayah penelitian, tentu saja penelitian tersebut termasuk dalam penelitian populasi.

Sedangkan Ismiyanto berpendapat bahwa populasi adalah totalitas atau keseluruhan subjek penelitian baik benda, orang, ataupun suatu hal lain yang di dalamnya bisa diambil informasi penting berupa data penelitian. Pengertian populasi dan sampel juga dijelaskan oleh Nursalam (2003). Beliau menjelaskan bahwa populasi merupakan suatu keseluruhan dari variabel penting yang akan diteliti.

Sedangkan menurut Sugiono (2005), populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang di dalamnya terdiri dari karakteristik atau kualitas tertentu yang sudah ditetapkan oleh para peneliti agar bisa dipelajari. Sementara itu, Usman (2006) menjelaskan bahwa populasi pada dasarnya adalah semua nilai mentah pengukuran ataupun perhitungan yang sifatnya kualitatif atau kuantitatif dari ciri-

ciri atau karakteristik tertentu terkait dengan sekelompok obyek atau subyek yang jelas.

Menurut Sugiyono (2008:115), “Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan kelas XI Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 146 siswa dengan perincian :

Tabel 3.2
Data Siswa Kelas XI SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	XI-A	13	11	24
2.	XI-B	12	12	24
3.	XI-C	12	14	26
4.	XI-D	11	9	20
5.	XI-E	13	14	27
6.	XI-US	12	13	25
Total		73	73	146

3.5.2. Sampel

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2001: 56). Teknik *sampling* adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. (Margono, 2004).

Menurut Sugiyono (2008:116): “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan menurut Arikunto (2008:116), penentuan pengambilan sampel sebagai berikut: Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk meneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Penelitian ini menggunakan 30 % sampel dari jumlah populasi yaitu, 30 siswa dari jumlah populasi.

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak sederhana.

Menurut Weirisma (dalam sevilla, 1993) teknik pengambilan sampel secara acak adalah suatu metode pemilihan ukuran sampel dari suatu populasi dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan semua kemungkinan penggabungannya yang diseleksi sebagai sampel mempunyai peluang yang sama.

3.7. Metode Pengumpul Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner (Angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2010)

Pada penelitian ini digunakan skala harga diri. Pengumpulan data melalui angket dengan berpedoman pada skala *Likert* yang terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala *Likert* memiliki 2 sifat yaitu *Favourable* (positif) yaitu mendukung pernyataan dan *unfavourable* (negatif) yang tidak mendukung pernyataan. Untuk angket yang bersifat positif diberi rentang nilai 4–1, sedangkan angket yang bersifat negatif diberi rentangan nilai 1–4. Untuk lebih jelasnya uraian di atas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3
Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert

No	Pertanyaan Favourable (Positif)		Pertanyaan Unfavourable (Negatif)	
	Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
1	Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Sesuai (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun blue print dari variabel harga diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Blue Print Angket Harga Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
			Fav	UnFav	
1	Kemampuan	Mampu mengendalikan tingkah laku sendiri dan orang lain	4,8,11,13,24	1,15,28	8
2	Keberartian	Adanya perhatian dari orang lain	2,7,25	5,18,27	6
3	Berharga	Taat pada peraturan yang berlaku sesuai dengan moral, agama, dan etika	20,22,29	19,26,30	6

4	Kompeten	Mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menghargai orang lain	3,6,9,16,21	10,12,14,17,23	10
---	----------	---	-------------	----------------	----

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas digunakan sebagai instrument penelitian.

3.7.1 Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti dapat digunakan untuk mendapatkan data. Valid berarti suatu instrument dinyatakan tepat untuk mengukur sesuatu dan menghasilkan data yang teliti. Tujuan dari uji validitas pada penelitian ini agar angket benar-benar menjadi alat ukur yang tepat untuk mengukur harga diri siswa.

Untuk menghitung validitas digunakan rumus Korelasi Product Momen, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y
- x = Jumlah skor distribusi x
- y = Jumlah skor y
- xy = Jumlah perkalian skor x dan y
- N = Jumlah sampel

Interpretasi koefisien validitas bersifat relatif. Tidak ada batasan universal yang menunjuk kepada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala psikologi dikatakan valid. Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah

berada di sekitar angka 0,50, akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan dari pada koefisien reliabilitas dengan angka yang sama. Namun apabila koefisien validitas itu kurang dari pada 0,30, biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Dikatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan (Cronbach dalam Azwar, 2010).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu alat yang bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan alat pengumpul data. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sebuah instrumen angket dapat dipercaya kebenarannya. Maka tujuan dari uji reliabilitas instrumen angket disini adalah untuk mengetahui sejauh mana kebenaran angket yang akan diberikan kepada siswa berhubungan dengan harga diri.

Untuk mencari reliabilitas alat pengumpul data dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha Cronbach dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir angket memenuhi reliabilitas dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket dikatakan tidak memenuhi reliabilitas. Adapun rumus analisis reliabilitas angket adalah dengan rumus α :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{(\sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan : r_{11} : Reliabilitas instrumen k : Banyaknya butir soal $\sum b^2$: Jumlah Varians butir α_t^2 : Varians total

Kuisisioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien Alpha, maka digunakan ukuran kemandapan Alpha yang diinterpretasikan sebagai berikut :

Tabel 3.5
Nilai Alpha Cronbach's

Nilai Alpha Cronbach's	Kualifikasi Nilai
0,00 - 0,20	Kurang Reliabel
0,21 - 0,40	Agak Reliabel
0,41 - 0,60	Cukup Reliabel
0,61 - 0,80	Reliabel
0,81 - 1,00	Sangat Reliabel

3.8. Prosedur Penelitian**3.8.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan penelitian meliputi: membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian dan pengurusan administrasi yang dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis dan setelah itu penelitian dilaksanakan di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan. Adapun urutan pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan angket harga diri kepada siswa kelas XI SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan. Angket ini digunakan untuk mendapatkan nilai *pre-tes*. Memberikan angket harga diri kepada kedua kelompok belajar yaitu kelas eksperimen yang dibimbing dengan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan memberikan angket harga diri kepada kelompok kelas eksperimen yang dibimbing dengan bimbingan kelompok teknik kreatif menggunakan media *puppet*. Angket ini diberikan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki harga diri tinggi dan yang memiliki harga diri rendah.
2. Membimbing siswa kelas eksperimen sebanyak enam kali pertemuan dengan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen yang dibimbing dengan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan kelas eksperimen yang dibimbing dengan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet*.
3. Memberikan angket harga diri dengan siswa untuk mendapatkan nilai *post-tes* kedua kelas yaitu kelas eksperimen.
4. Memasukkan seluruh data dan angket ke komputer dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS untuk diolah.

3.8.3 Tahap Pengelohan Data

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Diantara kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi: pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengelolaan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian analisis dengan analisis *nonparametrik* Wilcoxon menggunakan program SPSS.

3.8.4 Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian untuk dapat dilaporkan sebagai bahan tesis dalam seminar hasil. Kemudian direvisi sesuai dengan saran-saran penguji dan pembimbing hingga akhirnya tesis selesai dan siap untuk dipublikasikan.

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah cara yang dilakukan untuk mengelola data penelitian dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini pekerjaan menyusun dan mengorganisasi data, membuat tabel-tabel data menurut masa-masanya, seperti tabel distribusi frekuensi, tabel kontigensi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Wilcoxon* (Sudjono, 2002:450) yaitu untuk melihat apakah ada peningkatan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Uji wilcoxon merupakan teknik analisis nonparametrik untuk menguji perbedaan distribusi matched populasi untuk desain pretes dan postes, uji ini digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Wilcoxon signed rank test ini digunakan hanya untuk data bertipe interval atau ratio, namun datanya tidak mengikuti distribusi normal.

Uji wilcoxon ini digunakan untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dan harga diri terhadap interaksi guru dengan siswa, dengan memperhatikan perbedaan harga diri siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif menggunakan media clay dan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif menggunakan media puppet.

Dalam uji *Wilcoxon*, bukan saja tanda yang diperhatikan tetapi juga nilai selisih ($X:Y$). Caranya adalah sebagai berikut :

- a. Beri nomor untuk harga mutlak selisih ($X_i - Y_i$). Harga mutlak yang terkecil diberi nomor urut atau peringkat 1, harga mutlak selisih berikutnya diberi nomor urut 2, dan akhirnya harga mutlak terbesar diberi nomor urut n . Jika terdapat selisih yang harga mutlaknya sama besar, untuk nomor urut diambil rata-ratanya.
- b. Untuk tiap nomor urut berikan pula tanda yang didapat dari selisih ($X - Y$).
- c. Hitunglah jumlah nomor urut yang bertanda positif dan juga jumlah nomor urut yang bertanda negatif.

- d. Untuk jumlah nomor urut yang didapat pada poin c, ambillah jumlah yang harga mutlaknya paling kecil. Sebutlah jumlah ini sama dengan J . Jumlah J inilah yang dipakai untuk menguji hipotesis.

H_0 = tidak ada perbedaan pengaruh kedua perlakuan

H_1 = terdapat perbedaan pengaruh kedua perlakuan

Untuk menguji hipotesis di atas dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dibandingkan J di atas dengan J yang diperoleh dari tabel uji Wilcoxon. Jika J dari perhitungan lebih kecil atau sama dengan J dari daftar uji Wilcoxon, maka H_0 ditolak dan sebaliknya, apabila J dari perhitungan lebih besar dari daftar tabel uji Wilcoxon maka H_0 diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian dilakukan dapat diambil kesimpulan :

5.1.1 Ada pengaruh layanan konseling individual teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* terhadap harga diri siswa di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan, bahwa nilai $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $15 > 8$. Data pre-tests atau sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* diperoleh skor rata-rata 57,6. Sedangkan data post-test atau setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* diperoleh skor rata-rata 93. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan konseling individual teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* lebih tinggi dari pada sebelum mendapat layanan. Perubahan interval harga diri siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* sebesar 38,06%. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* terhadap harga diri siswa di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan atau hipotesis dapat diterima.

5.1.2 Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* terhadap harga diri siswa di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan, bahwa nilai $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $21 > 8$. Data pre-test

atau sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* diperoleh skor rata-rata 57,1. Sedangkan data post-test atau setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* diperoleh skor rata-rata 92,7. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* lebih tinggi dari pada sebelum mendapat layanan. Perubahan interval harga diri siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* sebesar 38,40%. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* terhadap harga diri siswa di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan atau hipotesis dapat diterima.

5.1.3 Ada perbedaan harga diri siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet* di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan, Berdasarkan Nilai kritis J untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon diperoleh hasil bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $15 > 8$. Hal ini dapat dilihat pula pada siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* memiliki rata-rata 93 sedangkan siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* memiliki rata-rata 92,7. Dimana pada kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* mendapat skor sebanyak 930 sedangkan pada kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* mendapat skor sebanyak 927. Setelah

dilakukan pemberian konseling individual teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapat bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet*. Dengan selisih nilai 13. Sedangkan peningkatan harga diri siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* mendapat nilai rata-rata sebesar 93. Hal ini menunjukkan ada perbedaan harga diri siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan harga diri siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *puppet* di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan atau Hipotesis dapat diterima.

1.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih memfasilitasi ruangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, sebagai upaya membantu dalam program pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

2. Bagi guru BK / Konselor

Diharapkan kepada guru BK / Konselor untuk dapat memaksimalkan pelayanan dalam berbagai layanan bimbingan dan konseling dengan teknik-teknik kreatif terkhusus layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan

menggunakan media *clay* dan *puppet* serta media lainnya dalam meningkatkan harga diri siswa.

3. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat mempertahankan kategori harga diri yang tinggi dan terus meningkatkan harga diri yang lebih baik serta siswa lebih serius dalam mengikuti berbagai layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diberikan guru BK, agar siswa dapat mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang ada pada diri sendiri baik di bidang pribadi, belajar, sosial, maupun karir.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil peneliti ini dapat dijadikan bahan masukan dan sumber referensi dalam melakukan penelitian yang lebih sempurna tentang layanan bimbingan kelompok ataupun dengan pendekatan dan masalah yang berbeda ataupun mempertimbangkan pencegahan dalam menyelesaikan masalah siswa dengan memperhatikan faktor-faktor keaktifan dan keseriusan serta memahami kepribadian siswa saat melaksanakan konseling terutama menciptakan suasana konseling yang lebih berwarna dengan kreatifitas didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & M. Anshori. 2004. Perkembangan remaja. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1999. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Azwar, S. 2010. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balson, Maurice Aksara. 1992. Menjadi Orangtua yang Lebih Baik. Jakarta : Penerbit Bina Reka Aksara
- Coopersmith, Stanley. 1967. The Antecedent of self Esteem. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Corey, Gerald. 2003. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT Refika Aditama
- Dariuszky, G. 2004. Membangun Harga Diri. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Gunarsa, D, S, 1990. Psikologi untuk Keluarga. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Jacobs, E. E. 1992. Creative Counseling Techniques: An Illustrated Guide. Odessa, FL:Psychological Assessment Resources.
- Jacobs, E. E. 1994. Impact Therapy. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Sugiono, 2010. Motode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Surya, M. 2011. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: PPB-UPI.
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, M. E. 2017. Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Abad Ke-21. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Universitas PGRI Semarang Tanggal 11 November 2017.
- Widodo, B. 2015. Studi Penerapan Teknik Dasar Konseling di Satuan Pendidikan Tingkat MA/SMK Kota Madiun, <https://www.google.co.id/download.portalgaruda.org>.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

SKALA HARGA DIRI

A. Identitas Responden

N a m a :

Kelas :

B. Petunjuk

1. Pernyataan di bawah ini mungkin menggambarkan apa yang telah anda alami atau apa yang mungkin terjadi pada diri anda.
2. Anda tentu memiliki jawaban terhadap setiap pernyataan ini. Nyatakan pendapat anda dengan membubuhkan tanda centang (v) pada kolom yang sesuai.
3. Jawaban :

SS	: Sangat sesuai	TS	: Tidak sesuai
S	: Sesuai	STS	: Sangat tidak sesuai
4. Skala ini dijamin sangat rahasia dan tidak berpengaruh pada kegiatan akademik.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengambil keputusan sendiri tanpa harus meminta pertimbangan dari teman-teman				
2	Saya berusaha mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi				
3	Saya sulit mengetahui apa yang harus dilakukan bila menghadapi masalah				
4	Saya meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi				
5	Saya berupaya mengerjakan tugas sekolah dan tugas rumah sendiri				
6	Saya bertanya dengan guru apabila tugas dirasa sulit				
7	Saya mencontek pekerjaan teman bila tugas dirasa sangat sulit				
8	Saya menunda dalam mengerjakan tugas sekolah dan tugas dirumah				
9	Saya berani memperkenalkan diri pada orang yang baru dijumpai				
10	Saya merasa layak mendapatkan pujian atas usaha yang telah dilakukan				
11	Saya senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan hobi				
12	Saya merasa rendah diri terhadap kekurangan yang dimiliki				
13	Saya merasa malu ketika ada yang memuji penampilan				
14	Saya tertarik membaca buku novel daripada buku pelajaran				
15	Saya sangat tidak tertarik mengikuti les mata pelajaran				
16	Saya berupaya mencari solusi diri untuk setiap masalah				
17	Saya yakin bisa menghadapi setiap cobaan yang datang dalam hidup				
18	Saya ingin menjadi orang sukses dibidang yang akan ditekuni				
19	Saya merasa sangat sedih/frustasi, ketika mendapatkan nilai yang rendah				
20	Saya mudah putus asa ketika menemui kegagalan				
21	Saya takut bersaing dengan teman-teman satu kelas				
22	Saya mengetahui potensi diri				
23	Saya merasa iri dengan orang lain				
24	Saya tidak ada keinginan untuk melanjutkan sekolah				
25	Saya merasa senang jika ada yang mengomentari penampilan				

26	Saya akan marah dan tidak mau lagi berteman dengan orang yang selalu mengkritik perilaku				
27	Saya menjadi sangat marah jika ada yang mengkritik penampilan				
28	Saya merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisik yang dimiliki				
29	Saya senang berkumpul bersama teman-teman				
30	Saya tidak menyukai sifat-sifat yang dimiliki dalam diri				



Lampiran 2

DATA HASIL PRETEST (KELAS EKSPERIMEN) SISWA KELAS XI-A SMA YPSA

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	y	y ²
1	MNS	1	3	1	2	3	4	1	2	3	1	2	1	2	1	4	2	3	1	2	2	4	1	2	2	2	2	1	55	3025
2	MFD	2	4	1	2	4	2	1	2	4	3	1	3	4	3	2	1	3	2	3	2	2	3	1	4	2	2	2	65	4225
3	DRH	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	1	4	3	3	2	2	4	2	3	3	3	2	2	2	3	2	68	4624
4	FDA	2	3	2	3	2	4	4	3	3	3	2	3	2	4	4	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	4	1	71	5041
5	ARN	4	3	3	3	3	2	1	2	2	4	2	1	4	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	66	4356
6	FHA	1	3	3	4	3	3	1	3	4	3	1	2	2	3	4	1	2	3	4	2	1	4	1	1	1	4	1	65	4225
7	USF	1	3	1	3	2	2	1	3	2	4	3	1	3	2	3	1	2	1	2	2	1	3	3	2	2	3	2	58	3364
8	ADS	1	3	1	3	4	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	4	2	2	4	2	1	2	3	3	65	4225
9	SH	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	1	1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	76	5776
10	NW	1	4	1	4	4	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	1	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	70	4900
11	CAN	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	1	2	2	2	3	3	2	3	4	2	2	4	2	1	2	3	2	72	5184
12	MNS	2	3	1	3	4	3	1	2	4	3	4	2	4	4	2	1	1	2	3	3	3	2	1	2	4	4	2	70	4900
13	SA	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	1	1	3	2	2	2	2	3	4	3	2	3	3	1	1	4	3	72	5184
14	MR	1	3	3	3	3	3	1	3	2	4	3	1	2	4	3	2	2	3	3	1	2	3	3	2	3	3	2	68	4624
15	PS	1	4	1	4	3	3	3	2	3	2	4	2	4	4	4	1	2	2	3	2	3	1	3	4	1	3	2	71	5041
	ΣX	28	47	28	48	48	39	28	41	45	44	33	25	43	44	47	25	30	34	44	34	39	42	34	32	33	47	30		
	ΣX^2	66	151	64	160	160	111	68	121	143	140	89	51	139	142	157	49	70	88	138	82	113	130	86	82	85	153	66	Σy	1012
	$(\Sigma X)^2$	784	2209	784	2304	2304	1521	784	1681	2025	1936	1089	625	1849	1936	2209	625	900	1156	1936	1156	1521	1764	1156	1024	1089	2209	900	$(\Sigma y)^2$	1024144
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15		

DATA HASIL PRETEST (KELAS EKSPERIMEN) SISWA KELAS XI-B SMA YPSA

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	y	y ²	
1	SR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	103	10609	
2	VAG	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	83	6889	
3	BSB	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	77	5929	
4	ASCH	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	96	9216	
5	AN	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	83	6889	
6	M	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	41	1681	
7	MR	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	83	6889	
8	MYI	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	91	8281	
9	RHM	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	41	1681	
10	FA	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81	6561	
11	DA	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	83	6889	
12	JN	1	3	4	2	3	2	3	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	63	3969	
13	PF	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54	2916	
14	NYA	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	2	88	7744	
15	IH	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	3	46	2116
	ΣX	42	43	41	37	42	42	41	37	38	39	71	43	41	41	45	44	41	44	39	39	39	36	34	39	37	37	41			
	ΣX^2	140	145	131	103	124	136	125	103	110	113	1143	129	121	115	145	140	125	142	113	115	111	98	86	113	101	101	117	Σy	1113	
	$(\Sigma X)^2$	1764	1849	1681	1369	1764	1764	1681	1369	1444	1521	5041	1849	1681	1681	2025	1936	1681	1936	1521	1521	1521	1296	1156	1521	1369	1369	1681	$(\Sigma y)^2$	1238769	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15			

Lampiran 3

Perhitungan Validitas Angket Harga Diri

Validitas butir angket Harga Dirisiswa dihitung dengan menggunakan rumus *Product Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Untuk mengetahui validitas angket harga diri siswa, kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% atau alpha 0,05 maka butir angket dianggap valid, demikian sebaliknya.

Sebagai contoh, perhitungan koefisien korelasi antara item nomor 1 dengan skor total sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \sum x &= 102 & ; & \quad \sum y &= 2722 \\ \sum x^2 &= 362 & ; & \quad \sum y^2 &= 249228 \\ \sum(x)^2 &= 10404 & ; & \quad \sum(y)^2 &= 7409284 \\ \sum xy &= 9322 & ; & \quad N &= 30 \end{aligned}$$

Maka dapat dihitung besaran dari indeks validitas (r_{xy}) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{30 \times 9322 - (102)(2722)}{\sqrt{\{(30 \times 362) - (102)^2\}\{30(249228) - (2722)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{279660 - 277644}{\sqrt{\{10860 - 10404\}\{747840 - 7409284\}}} \\ r_{xy} &= \frac{2016}{\sqrt{\{456\}\{67556\}}} \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{2016}{\sqrt{30805536}}$$

$$r_{xy} = \frac{2016}{5550,27351}$$

$$= 0,363$$

Selanjutnya nilai r_{hitung} diatas dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada N=30,

Dengan taraf signifikan 5%. Dari daftar r_{tabel} diperoleh nilai =0,363. Dengan demikian diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,363 > 0,361), maka dapat disimpulkan bahwa butir no. 1 valid (sahih).

Secara lengkap dibawah ini disajikan hasil perhitungan validitas angket Harga Diri.

Tabel 2
Ringkasan Perhitungan Angket Harga Diri

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,363	0,361	Valid
2	0,365	0,361	Valid
3	0,522	0,361	Valid
4	-0,28	0,361	Tidak Valid
5	0,421	0,361	Valid
6	0,399	0,361	Valid
7	0,389	0,361	Valid
8	0,447	0,361	Valid
9	0,468	0,361	Valid
10	0,605	0,361	Valid
11	0,515	0,361	Valid
12	0,417	0,361	Valid
13	0,473	0,361	Valid
14	0,435	0,361	Valid
15	-0,06	0,361	Tidak Valid
16	0,392	0,361	Valid
17	0,182	0,361	Tidak Valid
18	0,43	0,361	Valid
19	0,445	0,361	Valid
20	0,571	0,361	Valid

21	0,37	0,361	Valid
22	0,478	0,361	Valid
23	0,624	0,361	Valid
24	0,37	0,361	Valid
25	0,39	0,361	Valid
26	0,578	0,361	Valid
27	0,637	0,361	Valid
28	0,467	0,361	Valid
29	0,379	0,361	Valid
30	0,416	0,361	Valid

Setelah r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% $N = 30$ maka dari 30 butir angket yang diujicoba dinyatakan 27 item angket yang valid yaitu nomor 1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,16,18,19,20,21,22,24,25,26,27,29,30 dan 30 butir yang valid digunakan untuk menjaring data penelitian.

Lampiran 4

Perhitungan Reliabilitas Angket Harga Diri

Reliabilitas angket harga diri dihitung dengan menggunakan rumus alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen yang dicari

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir/item

V_t^2 = Varians total

Varians butir dihitung dengan rumus :

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Contoh untuk menghitung varians butir ($\sum \sigma_1^2$) dari butir item nomor 1 :

$$N = 30$$

$$\sum X = 102$$

$$\sum X^2 = 362$$

$$\sum \sigma_1^2 = \frac{362 - \frac{(102)^2}{30}}{30}$$

$$\sum \sigma_1^2 = \frac{362 - 346,8}{30} = 0,51$$

Dengan cara menghitung seperti pada butir item nomor 1 di atas, maka varians butir dari nomor 1 sampai selanjutnya ditentukan.

Berikut ini disajikan secara lengkap hasil penghitungan varians setiap butir angket harga diri siswa seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2

Varians Butir Item Angket Penyesuaian Diri Dengan Teman Sebaya

No.Item	Varians Butir σ^{2b}	No.Item	Varians Butir σ^{2b}
1	0,506	16	0,104
2	0,104	17	0,104
3	0,342	18	0,027
4	1,14	19	0,299
5	0,299	20	0,569
6	0,363	21	0,725
7	1,17	22	0,167
8	0,266	23	0,584
9	0,156	24	0,135
10	0,311	25	0,239
11	0,256	26	0,126
12	0,796	27	0,107
13	0,33	28	0,484
14	0,891	29	0,027

15	0,476	30	0,677
$\sum \sigma_b = 17,165517$			

Varians total dihitung dengan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}}{N}$$

Dari data uji coba diperoleh:

$$N = 30$$

$$\sum Y = 2722$$

$$\sum Y^2 = 249228$$

Sehingga diperoleh varians total adalah

$$\sigma_t^2 = \frac{249228 - \frac{(2722)^2}{30}}{30} = 2251,9$$

Maka reliabilitas angket adalah :

Diketahui :

$$k : 30$$

$$\sum \sigma_b^2 : 17,165517$$

$$\sigma_i^2 : 2251,9$$

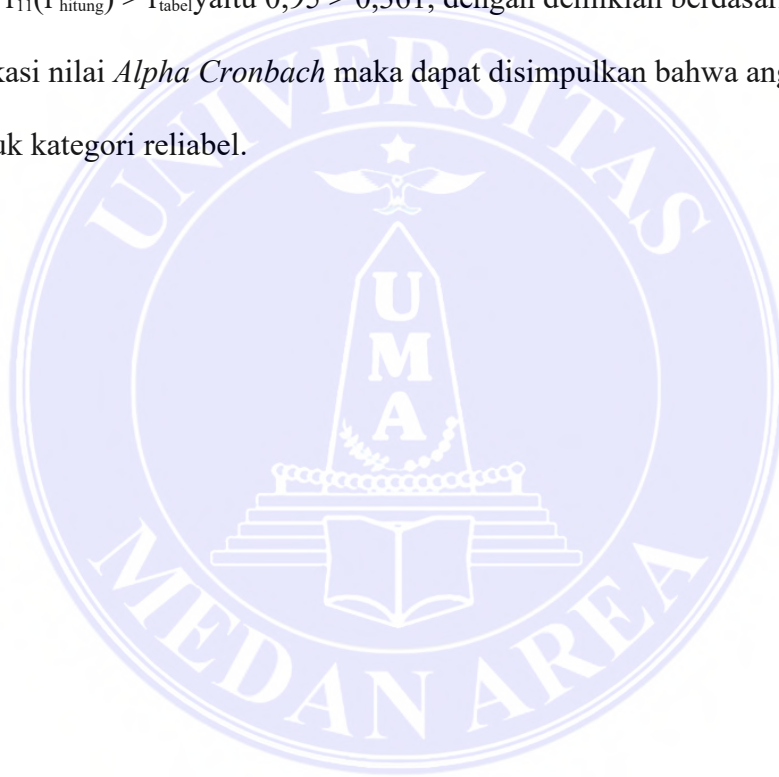
$$r_{11} = \left(\frac{30}{30 - 1} \right) \left(1 - \frac{17,165517}{2251,9} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{30}{29}\right) (1 - 0,076)$$

$$r_{11} = 1,03 \times 0,924$$

$$r_{11} = 0,95$$

Sehingga diperoleh reliabilitas angket harga diri siswa $r_{11} = 0,95$. Nilai r tabel untuk ($N=30$) dengan taraf signifikan ($\alpha=0,05$) maka diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,361$. Karena $r_{11}(r_{\text{hitung}}) > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,95 > 0,361$, dengan demikian berdasarkan kualifikasi nilai *Alpha Cronbach* maka dapat disimpulkan bahwa angket harga diri termasuk kategori reliabel.



LAMPIRAN 6**Angket Harga Diri**

Nama ;

Umur :

Jenis kelamin :

Kelas :

Petunjuk pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kondisi yang anda alami sehari-hari. Baca dan perhatikan baik-baik setiap pernyataan, kemudian anda diminta untuk memilih apakah pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi anda , dengan cara memberikan tanda check list (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia, tidak ada jawaban yang salah dengan pengisian skala ini, semua jawaban yang anda berikan adalah benar, sesuai dengan kondisi yang anda alami adapun pilihan jawaban adalah sebagai berikut :

- SS : Sangat Sesuai
 S : Sesuai
 TS : Tidak Sesuai
 STS : Sangat Tidak Sesuai

Tabel 4
Angket Perilaku asertif

No	Pernyataan	Item			
		SS	S	TS	STS
1	Saya suka memberikan pujian kepada teman saya				
2	saya sulit memberikan pujian kepada orang yang baru saya kenal				
3	Saya dapat memberikan pujian secara objektif				
4	Saya mudah mengabaikan usaha orang lain				
5	Saya senang jika ide – ide saya dihargai oleh orang lain				
6	Saya sulit mengutarakan dengan jujur apabila saya merasa kesal				

7	Saya akan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan saya				
8	Saya akan langsung meminta maaf atas kesalahan yang saya lakukan				
9	Saya berani mengakui kesalahan yang saya perbuat				
10	Saya tidak mudah terpancing emosi				
11	Saya akan berterus terang tentang apa yang saya sukai dan yg tidak saya sukai				
12	Saya akan berterus terang tentang hal – hal yang membuat saya tidak nyaman				
13	Saya suka mendengarkan cerita orang lain untuk dijadikan inspirasi (dalam hal positif)				
14	Saya dapat menjaga rahasia				
15	Saya dengan senang hati menerima permintaan orang lain				
16	Saya berani memberikan salam terlebih dahulu ketika berjumpa dengan orang yang saya kenal				
17	Saya suka berempati kepada orang lain				
18	Saya akan langsung berkata ‘tidak’ untuk hal – hal yang mengganggu saya				
19	Saya akan merasa nyaman bila yang saya lakukan sesuai dengan keinginan saya				
20	Saya tidak memaksakan kehendak orang lain terhadap permintaan saya				
21	Saya akan langsung meninggalkan teman saya yang sedang berbicara jika saya merasa bosan				
22	Saya akan merasa tersinggung jika permintaan saya ditolak oleh orang lain				
23	Saya dapat menyatakan rasa kecewa saya tanpa menyinggung perasaan orang lain				
24	Saya berusaha memenuhi keinginan orang lain walaupun saya tidak nyaman untuk melakukannya				
25	Saya tidak mampu menolak permintaan orang lain dengan cara yang halus				
26	Saya tidak mudah membuka topik pembicaraan dengan orang lain				
27	Saya merasa gugup apabila				

	berkomunikasi dengan orang yang baru saya kenal				
28	Saya tidak suka ada orang lain yang mencampuri urusan saya				
29	Saya berani memperkenalkan diri saya kepada orang yang baru saya kenal				
30	Saya berani memberikan pendapat/ide saya kepada orang baru saya kenal				
31	Saya cenderung bersikap pesimis saat mengutarakan perasaan saya				
32	Saya berani menatap lawan bicara				
33	Perkataan saya sering menyakiti perasaan orang lain				
34	Saya lebih memilih diam di dalam forum atau perdebatan				
35	Saya sering tidak terbuka dan jujur mengungkapkan rencana – rencana yang saya miliki kepada orang lain				
36	Saya berani mengambil resiko dari hal – hal yang saya lakukan				
37	Saya selalu bersikap tenang dalam memberikan kritikan dan saran kepada orang lain				
38	saya sering merasa jika pendapat orang lain lebih baik				
39	Saya menghindari setiap pertemuan dengan orang baru				
40	Saya bersikap cuek terhadap penderitaan orang lain				
41	Saya merasa ragu dengan setiap tindakan yang ingin saya lakukan				
42	Saya merasa bersalah jika menolak permintaan orang lain				
43	Saya selalu tampil percaya diri walaupun banyak orang yang tidak menyukai saya				
44	Saya terbiasa mengemukakan pendapat di depan orang banyak				
45	Saya selalu optimis				
46	Saya gugup ketika diminta untuk mengeluarkan pendapat				
47	Saya lebih suka cara bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan dengan orang lain				

Lampiran 8

**Perhitungan Kategori Harga Diri Rendah Sebelum (*Pre-test*) Diberi
Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media
Clay Pada Siswa Kelas XI A SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun
Ajaran 2018/2019**

No	Responden	Skor	Kategori Angket
1	MNS	55	Rendah
2	MFD	57	Rendah
3	DRH	59	Rendah
4	ARN	58	Rendah
5	FHA	59	Rendah
6	USF	58	Rendah
7	ADS	58	Rendah
8	NW	59	Rendah
9	SA	57	Rendah
10	MR	56	Rendah
N		10	
Total Skor		576	

Setelah di ketahui jumlah skor angket Harga Diri sebelum di berikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Clay*:

$$\text{mean} = \frac{\text{total skor}}{N} = \frac{576}{10} = 57,6$$

$$\text{Skor maksimal ideal} = 30 \times 4 = 120$$

$$\text{Skor minimal ideal} = 30 \times 1 = 30$$

$$\text{Rentang (R)} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{N}$$

$$\text{Rentang (R)} = \frac{120-30}{30} = 30$$

Maka katagori angket Harga Diri sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Clay* adalah :

1. 30 – 59 = Rendah
2. 60 – 89 = Sedang
3. 90 – 120 = Tinggi

Dari hasil perhitungan di peroleh sepuluh siswa yang memiliki harga diri rendah. Jika dikonsultasikan kategori harga diri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan *Clay* di kelas XI A SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Ajaran 2018/2019 dengan nilai rata-rata 57,6 dalam kategori rendah karena berada dalam rentang 30-59.

Lampiran

**Perhitungan Kategori Harga Diri Rendah Sebelum (*Pre-test*) Diberi
Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media
Puppet Pada Siswa Kelas XI B SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun
Ajaran 2018/2019**

No	Responden	Skor	Kategori Angket
1	BSB	59	Rendah
2	AN	58	Rendah
3	M	55	Rendah
4	MR	58	Rendah
5	RIM	56	Rendah
6	FA	59	Rendah
7	DA	59	Rendah
8	JN	58	Rendah
9	PF	54	Rendah
10	IH	55	Rendah
N		10	
Total Skor		571	

Setelah di ketahui jumlah skor angket Harga Diri sebelum di berikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Puppet* :

$$\text{mean} = \frac{\text{total skor}}{N} = \frac{571}{10} = 57,1$$

$$\text{Skor maksimal ideal} = 30 \times 4 = 120$$

$$\text{Skor minimal ideal} = 30 \times 1 = 30$$

$$\text{Rentang (R)} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{N}$$

$$\text{Rentang (R)} = \frac{120-30}{30} = 30$$

Maka katagori angket Harga Diri sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Puppet* adalah :

4. 30 – 59 = Rendah

5. 60 – 89 = Sedang

6. 90 – 120 = Tinggi

Dari hasil perhitungan di peroleh sepuluh siswa yang memiliki harga diri rendah. Jika dikonsultasikan kategori harga diri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan *Puppet* di kelas XI B SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Ajaran 2018/2019 dengan nilai rata-rata 57,1 dalam kategori rendah karena berada dalam rentang 30-59.

Lampiran 12

Perhitungan Rata – Rata (M), Standar Deviasi (SD) dan Identifikasi Tingkat Kecenderungan Penelitian Untuk Data *Pre-Test* (Kelompok Eksperimen dengan Media *Clay*)

a. Rata – rata (M)

Harga rata – rata di hitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X_A}{N}$$

Keterangan:

X = Harga rata – rata

$\sum X_A$ = Jumlah Aljabar X (Pre-test)

N = Jumlah Sampel

Sehingga diperoleh data sebagai berikut:

$$\sum X_A = 576 \quad N = 10$$

$$\text{Maka: } M = \frac{576}{10} = 57,6$$

b. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{(\sum x)^2 - \frac{(\sum xa)^2}{n}}{(n-1)}}$$

Keterangan: $\sum X$ = Jumlah Aljabar dari data X

$\sum X^2$ = Jumlah Aljabar kuadrat X

N = Jumlah sampel

Diketahui:

$$N = 10 \quad \sum x_{a^2} = 331776 \quad \sum(\bar{x}_a) = 57,6 \quad \sum X_a = 576$$

$$SD^2 = \frac{(\sum x)^2 - \frac{(\sum x_a)^2}{n}}{(n-1)}$$

$$SD^2 = \frac{331776 - \frac{(576)^2}{10}}{(10-1)}$$

$$SD^2 = \frac{331776 - 33177,6}{9}$$

$$SD^2 = \frac{297998,4}{9}$$

$$SD^2 = 33110,93$$

$$SD = \sqrt{33110,93}$$

$$SD = 181,96$$

Lampiran

**Perhitungan Rata – Rata (M), Standar Deviasi (SD) dan Identifikasi Tingkat
Kecenderungan Penelitian Untuk Data *Pre-Test* (Kelompok Eksperimen
dengan Media *Puppet*)**

a. Rata – rata (M)

Harga rata – rata di hitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X_B}{N}$$

Keterangan:

X = Harga rata – rata

$\sum X_B$ = Jumlah Aljabar X (Pre-test)

N = Jumlah Sampel

Sehingga diperoleh data sebagai berikut:

$$\sum X_B = 571 \quad N = 10$$

$$\text{Maka: } M = \frac{571}{10} = 57,1$$

b. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{(\sum x)^2 - \frac{(\sum xa)^2}{n}}{(n-1)}}$$

Keterangan: $\sum X$ = Jumlah Aljabar dari data X

$\sum X^2$ = Jumlah Aljabar kuadrat X

N = Jumlah sampel

Diketahui:

$$N = 10 \quad \sum x_{a^2} = 326041 \quad \sum(\bar{x}b) = 57,1 \quad \sum X_a = 571$$

$$SD^2 = \frac{(\sum x)^2 - \frac{(\sum xb)^2}{n}}{(n-1)}$$

$$SD^2 = \frac{326041 - \frac{(571)^2}{10}}{(10-1)}$$

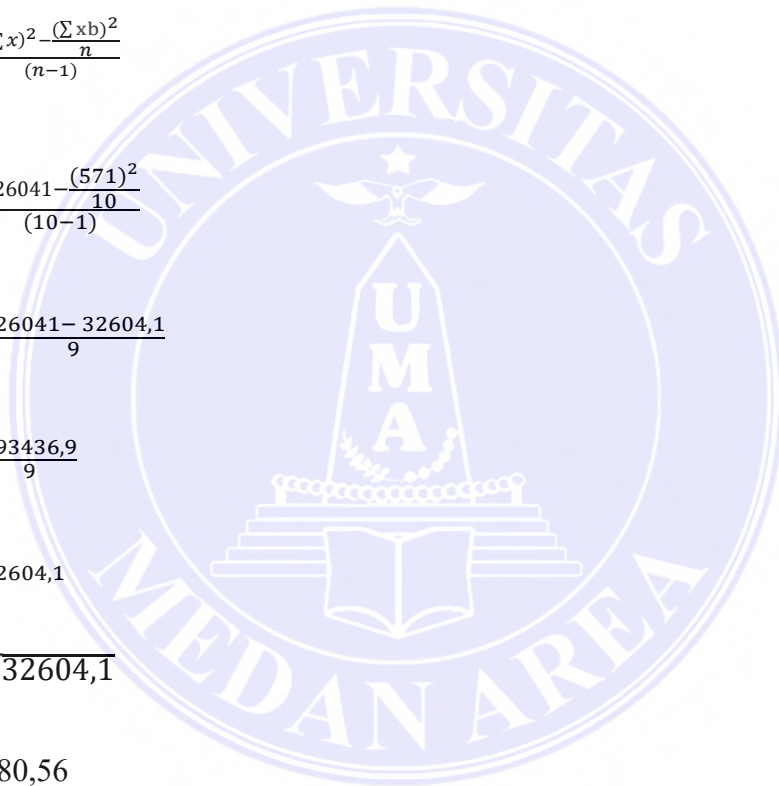
$$SD^2 = \frac{326041 - 32604,1}{9}$$

$$SD^2 = \frac{293436,9}{9}$$

$$SD^2 = 32604,1$$

$$SD = \sqrt{32604,1}$$

$$SD = 180,56$$



Lampiran 12

Perhitungan Kategori Masalah Harga Diri Rendah Sesudah(*Post-test*) Diberi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif dengan Media *Clay* Pada Siswa Kelas XI-A SMAShafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Ajaran 2018/2019

No	Responden	Skor	Kategori
1	MNS	90	Tinggi
2	MFD	91	Tinggi
3	DRH	92	Tinggi
4	ARN	93	Tinggi
5	FHA	95	Tinggi
6	USF	94	Tinggi
7	ADS	93	Tinggi
8	NW	96	Tinggi
9	SA	91	Tinggi
10	MR	95	Tinggi
Jumlah		930	

Maka katagori angket Harga Diri sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Clay* adalah :

1. 30 – 59 = Rendah
2. 60 – 89 = Sedang
3. 90 – 120 = Tinggi

Dari hasil perhitungan diperoleh 10 siswa yang memiliki harga diri tinggi.

Perhitungan Kategori Masalah Harga Diri Rendah Sesudah (Post-test)
Diberi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif dengan Media *Puppet*
Pada Siswa Kelas XI-B SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Responden	Skor	Kategori
1	BSB	92	Tinggi
2	AN	94	Tinggi
3	M	95	Tinggi
4	MR	93	Tinggi
5	RIM	92	Tinggi
6	FA	92	Tinggi
7	DA	93	Tinggi
8	JN	92	Tinggi
9	PF	91	Tinggi
10	IH	93	Tinggi
Jumlah		927	

Maka katagori angket Harga Diri sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Puppet* adalah :

1. 30 – 59 = Rendah
2. 60 – 89 = Sedang
3. 90 – 120 = Tinggi

Dari hasil perhitungan diperoleh 10 siswa yang memiliki harga diri tinggi.

Lampiran 13

Perhitungan Rata – Rata (M), Standar Deviasi (SD) dan Identifikasi Tingkat Kecenderungan Penelitian Untuk Data *Post-Test* (Kelompok Eksperimen dengan Media *Clay*)

c. Rata – rata (M)

Harga rata – rata di hitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X_A}{N}$$

Keterangan: X = Harga rata – rata
 $\sum X_A$ = Jumlah Aljabar X (Post-test)
 N = Jumlah Sampel

Sehingga diperoleh data sebagai berikut:

$$\sum X_A = 930 \quad N = 10$$

$$\text{Maka: } M = \frac{930}{10} = 93$$

d. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{(\sum xb)^2 - \frac{(\sum x)^2 \cdot \sum b^2}{n}}{(n-1)}}$$

Keterangan: $\sum X$ = Jumlah Aljabar dari data X

$\sum X^2$ = Jumlah Aljabar kuadrat X

N = Jumlah sampel

Diketahui:

$$N = 10 \quad \sum x_b^2 = 86526 \quad \sum(\bar{x}_b) = 93 \quad \sum X_b = 930$$

$$SD^2 = \frac{(\sum x_b)^2 - \frac{(\sum x_b)^2}{n}}{(n-1)}$$

$$SD^2 = \frac{86526 - \frac{(930)^2}{10}}{(10-1)}$$

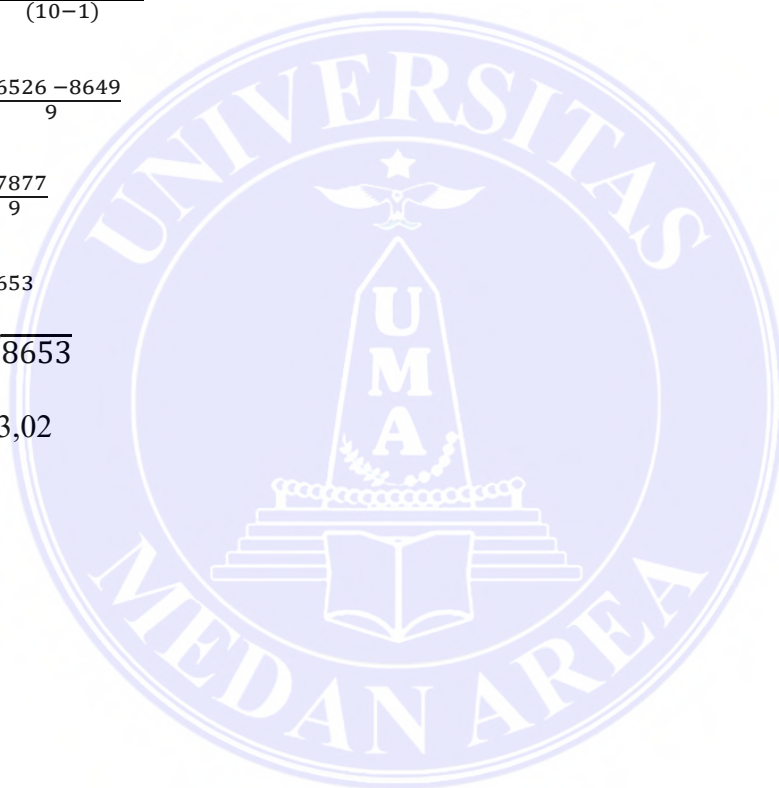
$$SD^2 = \frac{86526 - 8649}{9}$$

$$SD^2 = \frac{77877}{9}$$

$$SD^2 = 8653$$

$$SD = \sqrt{8653}$$

$$SD = 93,02$$



Lampiran

Perhitungan Rata – Rata (M), Standar Deviasi (SD) dan Identifikasi Tingkat Kecenderungan Penelitian Untuk Data *Post-Test* (Kelompok Eksperimen dengan Media *Puppet*)

a. Rata – rata (M)

Harga rata – rata di hitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X_b}{N}$$

Keterangan:

X = Harga rata – rata

$\sum X_b$ = Jumlah Aljabar X (Post-test)

N = Jumlah Sampel

Sehingga diperoleh data sebagai berikut:

$$\sum X_b = 927 \quad N = 10$$

$$\text{Maka: } M = \frac{927}{10} = 92,7$$

b. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{(\sum xb)^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{(n-1)}}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah Aljabar dari data X

$\sum X^2$ = Jumlah Aljabar kuadrat X

N = Jumlah sampel

Diketahui:

$$N = 10 \quad \sum x_b^2 = 85945 \quad \sum(\bar{x}_b) = 92,7 \quad \sum X_b = 927$$

$$SD^2 = \frac{(\sum x_b)^2 - \frac{(\sum x_b)^2}{n}}{(n-1)}$$

$$SD^2 = \frac{85945 - \frac{(927)^2}{10}}{(10-1)}$$

$$SD^2 = \frac{55768 - 53157,14}{9}$$

$$SD^2 = \frac{77351,71}{9}$$

$$SD = \sqrt{8594,63}$$

$$SD = 92,70$$

Lampiran 14

Tabel

Tabulasi Data Penelitian(Kelompok Eksperimen dengan Media *Clay*)

No	Responden	Pre-test (XA)	Pre-test (XA) ²	Post-test (XB)	Post-test (XB) ²
1	MNS	55	3025	90	8100
2	MFD	57	3249	91	8281
3	DRH	59	3481	92	8464
4	ARN	58	3364	93	8649
5	FHA	59	3481	95	9025
6	USF	58	3364	94	8836
7	ADS	58	3364	93	8649
8	NW	59	3481	96	9216
9	SA	57	3249	91	8281
10	MR	56	3136	95	9025
	Total	576	33194	930	86526

Tabulasi Data Penelitian (Kelompok Eksperimen dengan Media *Puppet*)

No. Responden	Pre-test (XA)	Pre-test (XA) ²	Post-test (XB)	Post-test (XB) ²
1	59	3481	92	8464
2	58	3364	94	8836
3	55	3025	95	9025
4	58	3364	93	8649
5	56	3136	92	8464
6	59	3481	92	8464
7	59	3481	93	8649
8	58	3364	92	8464
9	54	2916	91	8281
10	55	3025	93	8649
Total	571	32637	927	85945

Lampiran 15

UJI HIPOTESIS MEDIA CLAY

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dicari mean beda dan simpangan baku. Untuk memperoleh perhitungan maka dibuat tabel tabulasi data *pre-test* dan *post-test* harga diri dengan menggunakan media *Clay* sebagai berikut :

Tabulasi *Pre-Test* dan *Post-Test* Harga Diri Rendah dengan Menggunakan Media *Clay* Pada Siswa

No	Responden	Pre-test	Post-test	BEDA (D)	D-MD (d)	d ²
1	MNS	55	90	35	0,4	0,16
2	MFD	57	91	34	1,4	1,96
3	DRH	59	92	33	-2,4	5,76
4	ARN	58	93	35	0,4	0,16
5	FHA	59	95	36	-0,6	0,36
6	USF	58	94	36	-0,6	0,36
7	ADS	58	93	35	0,4	0,16
8	NW	59	96	37	-1,6	2,56
9	SA	57	91	34	1,4	1,96
10	MR	56	95	39	-3,6	12,96
Jumlah		576	930	354		

Mean beda (MD)

$$= \frac{\sum(XB-XA)}{N} = \frac{930-576}{10} = 35,4$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, lebih lengkapnya sebagai berikut :

Hasil Data Dengan Menggunakan Uji Wilcoxon dengan Media *Clay*

No	Responden	Skor Pre-test	Skor Post-test	BEDA (D)	D-MD (d)	Peringkat	Tanda peringkat	
							Positif	Negatif
1	MNS	55	90	35	0,4	6	6	
2	MFD	57	91	34	1,4	9	9	
3	DRH	59	92	33	-2,4	2		2
4	ARN	58	93	35	0,4	7	7	
5	FHA	59	95	36	-0,6	4		4
6	USF	58	94	36	-0,6	5		5
7	ADS	58	93	35	0,4	8	8	
8	NW	59	96	37	-1,6	3		3
9	SA	57	91	34	1,4	10	10	
10	MR	56	95	39	-3,6	1		1
Jumlah		576	930	354			40	15

Dari tabel di atas terdapat nilai terkecil yaitu 15, dengan $\alpha = 0,05$ dan $n=10$ sehingga nilai J tabel adalah 8. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $15 > 8$. Jadi dapat disimpulkan bahwa “ Ada Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif dengan Media *Clay* Terhadap Harga Diri Siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan TA. 2018/2019 atau hipotesis dapat di terima.

UJI HIPOTESIS MEDIA *PUPPET*

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dicari mean beda dan simpangan baku. Untuk memperoleh perhitungan maka dibuat tabel tabulasi data *pre-test* dan *post-test* harga diri dengan menggunakan media *Puppet* sebagai berikut :

Tabulasi *Pre-Test* dan *Post-Test* Harga Diri Rendah dengan Menggunakan Media *Puppet* Pada Siswa

No	Responden	Pre-test	Post-test	BEDA (D)	D-MD (d)	d ²
1	BSB	59	92	33	1,6	2,56
2	AN	58	91	33	1,6	2,56
3	M	55	93	38	-3,4	11,56
4	MR	58	94	36	-1,4	1,96
5	RIM	56	92	36	-1,4	1,96
6	FA	59	90	31	3,6	12,96
7	DA	59	91	32	2,6	6,76
8	JN	58	93	35	-0,4	0,16
9	PF	54	91	37	-2,4	5,76
10	IH	55	90	35	-0,4	0,16
Jumlah		571	917			

Mean beda (MD)

$$= \frac{\sum(XB-XA)}{N} = \frac{917-571}{10} = 34,6$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, lebih lengkapnya sebagai berikut :

**Hasil Data Dengan Menggunakan Uji Wilcoxon dengan Media
*Puppet***

No	Responden	Pre-test	Post-test	BEDA (D)	D-MD (d)	Peringkat	Tanda peringkat	
							Positif	Negatif
1	BSB	59	92	33	1,6	7	7	
2	AN	58	91	33	1,6	8	8	
3	M	55	93	38	-3,4	1		1
4	MR	58	94	36	-1,4	3		3
5	RIM	56	92	36	-1,4	4		4
6	FA	59	90	31	3,6	10	10	
7	DA	59	91	32	2,6	9	9	
8	JN	58	93	35	-0,4	5		5
9	PF	54	91	37	-2,4	2		2
10	IH	55	90	35	-0,4	6		6
Σ		571	917	354			34	21

Dari tabel di atas terdapat nilai terkecil yaitu 21, dengan $\alpha = 0,05$ dan $n=10$ sehingga nilai J tabel adalah 8. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $21 > 8$. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Ada Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif dengan Media *Puppet* Terhadap Harga Diri Siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan TA. 2018/2019 atau hipotesis dapat di terima.

Tabel Nilai Kritis J pada Uji Wilcoxon

N	$\alpha = 0.01$	$\alpha = 0.05$
6	-	0
7	-	2
8	0	4
9	2	6
10	3	8
11	5	11
12	7	14
13	10	17
14	13	21
15	16	25
16	20	30
17	23	25
18	28	40
19	32	46
20	38	52
21	43	59

22	49	66
23	55	73
24	61	81
25	68	89



Lampiran 16

Perhitungan Perubahan Tentang Harga Diri Siswa

Berdasarkan pada tes awal (*Pre-test*) diperoleh rata-rata harga diri siswa dengan menggunakan *Clay* 57,6 dan tes terakhir (*post-test*) di peroleh Harga Diri siswa 93 maka Harga Diri siswa setelah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan Media *Clay* lebih tinggi dari pada sebelum di laksanakan bimbingan kelompok dengan Media *Puppet* ($158,28 > 92,14$)

Peningkatan internal kerjasama antar siswa

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(\text{rata-rata post-test}) - (\text{rata-rata pre-test})}{(\text{rata-rata pre-test})} \times 100 \\
 &= \frac{131,28 - 92,14}{92,14} \times 100 \% \\
 &= \frac{39,14}{92,14} \times 100 \% \\
 &= 0,42 \times 100 \% \\
 &= 42 \%
 \end{aligned}$$

Lampiran 8

**Perhitungan Kategori Harga Diri Rendah Sebelum (*Pre-test*) Diberi
Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media
Clay Pada Siswa Kelas XI A SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun
Ajaran 2018/2019**

No	Responden	Skor	Kategori Angket
1	MNS	55	Rendah
2	MFD	57	Rendah
3	DRH	59	Rendah
4	ARN	58	Rendah
5	FHA	59	Rendah
6	USF	58	Rendah
7	ADS	58	Rendah
8	NW	59	Rendah
9	SA	57	Rendah
10	MR	56	Rendah
N		10	
Total Skor		576	

Setelah di ketahui jumlah skor angket Harga Diri sebelum di berikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Clay* :

$$\text{mean} = \frac{\text{total skor}}{N} = \frac{576}{10} = 57,6$$

$$\text{Skor maksimal ideal} = 30 \times 4 = 120$$

$$\text{Skor minimal ideal} = 30 \times 1 = 30$$

$$\text{Rentang (R)} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{N}$$

$$\text{Rentang (R)} = \frac{120-30}{30} = 30$$

Maka katagori angket Harga Diri sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Clay* adalah :

7. 30 – 59 = Rendah
8. 60 – 89 = Sedang
9. 90 – 120 = Tinggi

Dari hasil perhitungan di peroleh sepuluh siswa yang memiliki harga diri rendah. Jika dikonsultasikan kategori harga diri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan *Clay* di kelas XI A SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Ajaran 2018/2019 dengan nilai rata-rata 57,6 dalam kategori rendah karena berada dalam rentang 30-59.

Lampiran

**Perhitungan Kategori Harga Diri Rendah Sebelum (*Pre-test*) Diberi
Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media
Puppet Pada Siswa Kelas XI B SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun
Ajaran 2018/2019**

No	Responden	Skor	Kategori Angket
1	BSB	59	Rendah
2	AN	58	Rendah
3	M	55	Rendah
4	MR	58	Rendah
5	RIM	56	Rendah
6	FA	59	Rendah
7	DA	59	Rendah
8	JN	58	Rendah
9	PF	54	Rendah
10	IH	55	Rendah
N		10	
Total Skor		571	

Setelah di ketahui jumlah skor angket Harga Diri sebelum di berikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Puppet* :

$$\text{mean} = \frac{\text{total skor}}{N} = \frac{571}{10} = 57,1$$

$$\text{Skor maksimal ideal} = 30 \times 4 = 120$$

$$\text{Skor minimal ideal} = 30 \times 1 = 30$$

$$\text{Rentang (R)} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{N}$$

$$\text{Rentang (R)} = \frac{120-30}{30} = 30$$

Maka katagori angket Harga Diri sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *Puppet* adalah :

$$10. 30 - 59 = \text{Rendah}$$

$$11. 60 - 89 = \text{Sedang}$$

$$12. 90 - 120 = \text{Tinggi}$$

Dari hasil perhitungan di peroleh sepuluh siswa yang memiliki harga diri rendah. Jika dikonsultasikan kategori harga diri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan *Puppet* di kelas XI B SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Ajaran 2018/2019 dengan nilai rata-rata 57,1 dalam kategori rendah karena berada dalam rentang 30-59.